

www.dharmaprabha.or.id

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS



Kehangatan Kasih **44**

Februari 2005

# DUNIA PLASTIK

Plastik, Karpét, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548



## GENTENG MUTIARA®

JL. MAGELANG KM 8.3, TELP 0274-868238, FAX 0274-868129 YOGYAKARTA 55285



**Pilih Mutu, Pilih Genteng Mutiara**



Joly  
(Pemimpin Redaksi)

Kalau sejenak kita mengamati media-media yang ada di sekeliling kita, banyak sekali yang bercerita tentang cinta; entah itu film terbaru produksi Hollywood, sinetron-sinetron yang memenuhi jam tayang utama di televisi nasional, lagu-lagu hits terbaru dalam dan luar negeri, hingga novel-novel terlaris gubahan para penulis terkenal. Seakan-akan seluruh dunia dipenuhi dengan cinta. *Love is in the air*, begitulah sebuah kalimat dalam bahasa Inggris. Semua ini kiranya mencoba mengatakan, suatu kenyataan bahwa setiap orang ingin jatuh cinta.

Namun, apa sebenarnya cinta itu? Dan kepada siapa kita persembahkan cinta itu? Apakah gandingan tangan, ciuman di kening, rangkulan di bahu, dan kata-kata romantis bisa dikatakan cinta? Bagaimana kaitan cinta dengan keseharian kita sebagai praktisi dharma?

Mempraktekkan dharma berarti menumbuhkan perhatian kita kepada semua makhluk. Singkatnya kita mencoba untuk mencintai semua orang. Sajuta bertajuk "**Kehangatan Kasih**" mencoba mengulas cinta kasih dari perspektif buddhisme, yang dilengkapi dengan profil eksklusif para pasangan yang merupakan alumni Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, Yogyakarta. Bagaimana definisi cinta menurut mereka setelah membina keluarga, sambil mengenang kembali saat masih pacaran di kota Gudeg. Di bagian resensi edisi ini dilengkapi dengan buku yang memaparkan konsep cinta kasih universal (Metta) dalam agama Buddha.

Edisi ini merupakan edisi terakhir saya selaku pemimpin redaksi yang harus diganti seiring dengan akan berakhirnya masa studi saya sekaligus merupakan regenerasi yang menandai proses berputarnya roda organisasi. Sungguh suatu berkah tak ternilai bagi saya telah dapat bekerja dan berkarya di dalam media komunikasi berupa majalah Buddhis. Dharma Prabha telah ada jauh sebelum saya datang dan semoga tetap eksis jauh setelah saya meninggalkan kota Jogja.

Semoga Genta Dharma senantiasa bergema dan bendera dharma senantiasa dikibarkan, membabarkan ajaran tak ternilai demi kebahagiaan semua makhluk.

## Sajian Utama

### 04 Cinta Kasih dalam Agama Buddha

Hampir semua orang mengenal 'cinta'. Setiap orang mempunyai makna cinta tersendiri yang berbeda-beda. Buddha juga mengajarkan cinta, yaitu cinta kasih yang universal kepada semua makhluk. Bagaimana cinta kasih dalam Agama Buddha?

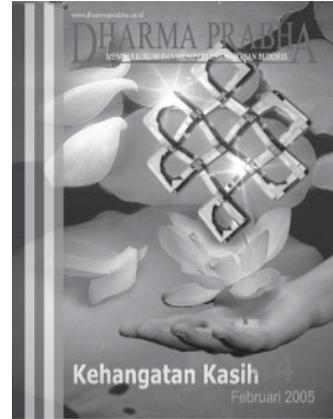
### 16 GMCBP Love Story

Cinta dapat tumbuh di mana saja. Cinta mereka tumbuh di GMCBP. Siapa saja mereka, pasangan-pasangan yang menjalin cinta di GMCBP? Bagaimana kisah cinta mereka? Mereka adalah para alumni GMCBP yang saat ini sudah berumah tangga.

**Penerbit:** GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. **Pelindung:** Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab:** Ketua Umum GMCBP. **Pemimpin Redaksi :** Joly. **Sekretaris:** Dewi Indra. **Bendahara:** Darfin. **Editor:** Julifin, Minerva A.J.Lim. **Redaksi:** Hendry, Irwan, Sri Linda Sartika, Merita. **Layout:** Tonny S, Benny, Erik Wardi, Hariyono. **Sirkulator:** Jimmy Suhendra, Ronny. **No.Rekening Bank :** a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi :** Jln. Brigjen Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail :** redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website :** <http://www.dharmaprabha.or.id>. **Pencetak :** Cahaya Timur Offset Yogyakarta

## Halaman Muka

**Keterangan Halaman Muka**  
*Simpul Abadi*, juga dikenal sebagai diagram keberuntungan dan menggambarkan cinta kasih dan harmoni yang tak terbatas



Cover design by: Lazuardi Iriawan

## Liputan Eksklusif

- 26 Sarasehan & Mukernas XI Sekber PMVBI**  
Sebuah kegiatan akbar Sekber PMVBI diadakan di pengunjung tahun 2004, di Bali.

## Artikel

- 23 Pembungkus Permen dan Isinya**  
Catatan perjalanan bhante Nyanachatta
- 37 Sebuah Catatan tentang Cinta**  
Aku jatuh cinta? Benarkah itu cinta?

## Ajaran Dasar

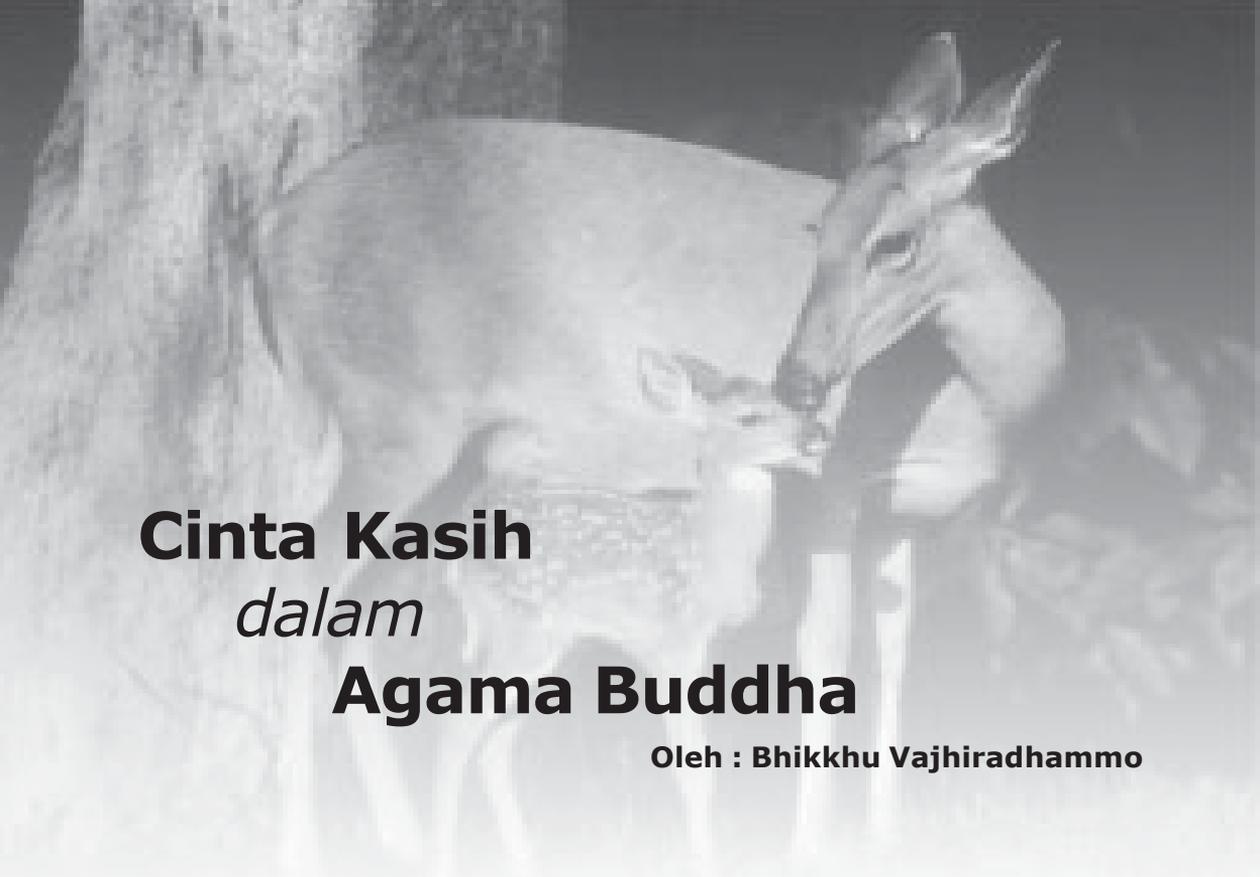
- 33 Panca Skandha**  
Lima Agregat Kehidupan

**28 Resensi**  
Meredam Marah Menebar Metta

**42 English Corner**  
Mum, I've Graduated

## Profil

- 44 Hai Thau Fak Se**
- 46 Yanto Masyap, ST**
- 48 Kalyana Putra**
- 50 Berita**
- 56 Data Donatur**
- 57 Renungan**
- 59 Pelajaran Kecil**



# Cinta Kasih *dalam* Agama Buddha

Oleh : Bhikkhu Vajhiradhammo

## A. Pendahuluan.

Dalam setiap kehidupannya, manusia tentu mengharapkan kebahagiaan dan kesehatan lahir dan batin, namun tidak setiap manusia menyadari bahwa cinta dan kebaikan hati adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan itu sendiri. Cinta dan kebaikan hati membebaskan diri dari keegoisan dan kepentingan pribadi yang mengganggu kedamaian batin. Tumbuhnya cinta yang tulus merupakan sumber cinta kasih dalam diri setiap manusia, sedangkan kebaikan

hati membimbing manusia untuk mengembangkan kasih sayang kepada setiap makhluk. Cinta kasih dan kebaikan hati terlepas dari keegoisan. ***“Kemenangan menimbulkan kebencian, sedangkan yang kalah hidup menderita. Setelah meninggalkan kemenangan dan kekalahan, orang yang damai akan hidup bahagia”***(*Dhammapada XV, 201*). Keegoisan merupakan penyebab munculnya segala permasalahan seperti kebencian (dosa) terhadap musuh, iri hati pada saingan yang akan

mengembangkan keserakahan (lobha), dan kemelekatan (moha) pada keluarga serta teman. Sifat yang demikian bila tidak diobati akan menjadi sumber penyakit fisik.

Di sinilah cinta kasih dapat menolong setiap manusia dalam mengatasi masalah (dukkha) dan memberikan jalan guna menciptakan hubungan baik dengan sesama maupun semua makhluk dalam kehidupan ini. Walaupun kaum intelektual, cendekiawan, ilmuwan, hartawan, dan para pemimpin yang berkuasa telah memiliki materi berlimpah, namun banyak di antara mereka yang tidak memiliki kedamaian dan keamanan sejati di dunia pada saat ini. Ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya, yakni cinta kasih atau niat baik di antara sesama umat manusia maupun semua makhluk di dunia ini. ***“Setiap manusia saling berinteraksi, saling bergantung, saling membantu, dan perlu belajar bersama. Dengan memperoleh pengalaman dari orang lain (bahkan dari musuh sekali pun), seseorang bisa belajar dan mengembangkan dirinya sendiri. Buddha menganjurkan para siswanya agar berkelompok mempelajari semua ajaran bersama dan tidak mempertengkarkannya adalah unsur pengembangan cinta kasih” (Majjima Nikaya III, 238).*** Cinta kasih dan kebaikan hati adalah dasar utama dari kehidupan bermasyarakat. Jika

nilai-nilai cinta kasih dan kebaikan hati telah hilang, maka akan banyak kesulitan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kelangsungan hidup umat manusia akan terancam. Untuk menciptakan kedamaian batin dan keselarasan sosial, maka diperlukan adanya keseimbangan antara perkembangan dunia materi dengan perkembangan spiritual. Kedamaian akan sulit dicapai tanpa adanya kedamaian batin ataupun ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedamaian dalam memperoleh materi maupun kedamaian batin merupakan dambaan dalam setiap kehidupan manusia. Namun banyak manusia tidak menyadari bahwa perolehan materi itu sendiri tidak dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian abadi. Pertama kali kedamaian itu harus didirikan dalam hati sendiri, sebelum membawa kedamaian bagi orang lain dan dunia luas. Cara sejati untuk mencapai kedamaian adalah dengan mengikuti nasihat yang diberikan oleh Buddha. ***“Hindarilah kejahatan, berbuatlah kebajikan, sucikan pikiran inilah nasihat yang telah diberikan oleh semua Buddha” (Dhammapada XIV, 183).***

Menghindari kejahatan dan melakukan banyak perbuatan baik yang didasari pikiran murni merupakan dasar untuk mempraktikkan cinta kasih. Pertama-tama seseorang harus mempraktikkan prinsip mulia tentang hidup tanpa kekerasan, harus selalu siap

mengatasi keegoisan (keakuan), dan menunjukkan jalan yang benar pada orang lain. Perjuangan ini tidak harus dilakukan dengan tubuh fisik karena kejahatan bukan ada dalam tubuh manusia, melainkan ada dalam pikiran setiap manusia. Tanpa kekerasan adalah senjata yang sangat efektif untuk melawan kejahatan dibandingkan dengan pembalasan dendam. Sifat balas dendam hanya akan meningkatkan kejahatan. ***"Buddha mengajarkan kepada kita tentang cinta kasih yang hendaknya kita pancarkan kepada seluruh makhluk hidup, demikian juga dengan makhluk lain yang menderita karena penyakit yang dideritanya. Hendaknya harus juga dirawat dengan tindakan cinta kasih dan diberikan suatu dorongan semangat, sehingga dalam hatinya akan muncul suatu ketakutan untuk melakukan perbuatan jasmani yang tidak sesuai dengan Dhamma, yaitu ia akan meninggalkan pembunuhan makhluk hidup dengan membuang tongkat dan senjata, lemah lembut dan penyayang. Ia hidup dengan cinta kasih terhadap semua makhluk"*** (Majjima Nikaya IV, 41). Dan seharusnya telah terbebas dari sifat mementingkan dirinya sendiri. Namun disadari pula bahwa kebanyakan cinta di dunia ini berpusat pada diri sendiri, yang berarti hanya cinta pada dirinya sendiri atau mencari keuntungan sendiri.

## B. Pengertian Cinta Kasih.

Pencarian kebahagiaan tidaklah sulit jika setiap manusia memiliki sikap mental yang benar dan cinta kasih adalah kunci kebahagiaan. Setiap manusia memiliki potensi untuk memberi dan menerima cinta kasih yang merupakan sumber munculnya kebahagiaan yang dapat dirasakan, terlebih saat memberi dan menerima cinta kasih tanpa pamrih (universal). Dalam diri manusia terdapat segudang cinta kasih yang potensial, bahkan binatang pun layak mendapatkan curahan cinta kasih dan mereka menanggapinya secara positif. Hal ini dapat terjadi karena cinta kasih itu baik, sabar, bebas dari kekerasan, tidak sombong, tidak iri hati, lemah lembut, tidak mencari keuntungan diri sendiri, mengatasi kemarahan dan lekas memaafkan. Cinta kasih tidak bersukacita dalam kesalahan, namun bersukacita dalam kebenaran.

Cinta kasih adalah pemberian tak ternilai yang dapat dipersembahkan kepada orang lain ataupun makhluk lainnya. Cinta kasih akan membawa kehangatan, kekuatan yang memuaskan kebutuhan setiap individu untuk dikasihi, dan mereka yang hidup saling mengasihi akan lebih bahagia dan sejahtera dibandingkan mereka yang hampa akan cinta kasih. Semakin banyak cinta kasih yang diberikan dengan tulus, semakin banyak pula cinta kasih yang akan diterima, hal ini sesuai dengan hukum abadi sebab dan akibat.



***“Sesuai dengan benih yang ditabur, begitulah buah yang akan diperolehnya” (Samyuta Nikaya I, 227).***

Buddha memiliki semangat cinta kasih yang lebih berharga dibandingkan dengan pekerjaan yang baik. Semua

pekerjaan yang baik, apa pun itu, tidak lebih bernilai dibandingkan dengan seperenambelas bagian cinta kasih yang telah membebaskan hati. Cinta kasih yang membebaskan hati melingkupi pekerjaan yang terbaik. Cinta kasih itu berkilau, membawa terang dan cahaya. ***“Sifat yang luhur cinta kasih (metta) dalam batinnya telah terbebas dari penderitaan seperti mempraktikkan cinta kasih, ketenangan keseimbangan, kasih sayang, pembebasan, dan kegembiraan bersimpati pada saat yang sesuai akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa” (Suttanipata 73).***

Cinta kasih merupakan salah satu instrumen alam yang terbesar. Kekuatannya sebagai pengikat dan perekat kehidupan masyarakat serta semangat dalam hidup, selaras dengan alam semesta. Cinta kasih adalah hal yang paling berharga di dunia. Tak peduli betapa pun tidak bahagianya setiap individu di masa lalu, di masa mendatang masih dapat menemukan kebahagiaan. Kunci kebahagiaan adalah cinta kasih, cinta kasih berada di tangan diri sendiri untuk saat ini dan selanjutnya. Cinta kasih berawal dari

...cinta kasih tidak berarti melekat pada seseorang atau suatu obyek. Cinta kasih seharusnya merupakan belas kasih tanpa batas di dalam pengorbanan diri, yang bebas menghinggapi semua makhluk.

diri sendiri, dilanjutkan dengan proses penyebarluasan cinta kasih kepada semua makhluk. Hasil yang tak terelakkan adalah akan menerima kembali begitu banyak cinta kasih. Perkataan ***“Aku mengasihimu”*** terkadang bisa riskan, namun balasannya bisa tak ternilai.

Kata cinta kasih memiliki arti yang berbeda bagi setiap manusia. Menurut Buddha, cinta kasih tidak berarti melekat pada seseorang atau suatu obyek. Cinta kasih seharusnya merupakan belas kasih tanpa batas di dalam pengorbanan diri, yang bebas menghinggapi semua makhluk. Buddha menjelaskan cinta kasih di dalam ***Karaniya Metta Sutta “Janganlah memperdaya orang lain atau menghina siapa pun, di mana pun. Dalam kemarahan atau kebencian, janganlah ia berniat melukai orang lain. Seperti seorang ibu yang melindungi anaknya yang tunggal. Sekali pun mengorbankan hidupnya. Seperti itu juga, biarlah ia menumbuhkan cinta dan kasih yang tak terbatas terhadap semua makhluk.”*** Kata cinta kasih dalam bahasa Pali adalah *metta*, yang tampaknya sukar untuk diterjemahkan

ke dalam bahasa Indonesia dengan tepat. Namun metta atau cinta kasih dapat diterjemahkan ke dalam arti kemauan baik, cinta kasih, welas asih, kebajikan dan cinta universal tanpa pamrih, tanpa pilih kasih, sebagai niat luhur terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk lain (parahita-parasukha-kamana).

Psikologi cinta mendefinisikan secara umum bahwa cinta merupakan satu disiplin ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak. Sedangkan cinta sebagai bentuk kosa kata yang sudah akrab di telinga kita dapat diartikan sebagai rasa yang selalu membuat hati risau dan gelisah dalam memaknainya, serta tidak dapat dideskripsikan. Ada pun psikologi cinta di sini adalah upaya untuk memahami getaran yang ada di hati, yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak yang sulit untuk diungkapkan.

### **C. Cinta Kasih Adalah Bahasa Hati**

Cinta kasih merupakan bahasa terpenting dalam kehidupan dan juga merupakan sebuah ungkapan kata yang terkadang membingungkan. Para pemikir religius maupun sekuler menyetujui bahwa cinta kasih memainkan peran utama dalam kehidupan, karena cinta kasih adalah sesuatu yang megah dan mampu menyemarakkan kehidupan. **"Bagi**

**orang yang penuh perhatian, pikirannya yang bersih dari noda batin, mengembangkan dan memancarkan cinta kasih yang tak terbatas, walaupun hanya satu makhluk saja, dia telah melakukan perbuatan baik melalui hal itu"** (Ittivutaka I, 27). Cinta kasih yang dimaksud dalam makna bahasa cinta yang tak terbatas adalah perasaan tulus untuk menyayangi dan menghormati orang lain ataupun makhluk lain, berharap agar mereka hidup bahagia dan memiliki apa yang mereka perlukan untuk kehidupan yang sehat dan memuaskan, yang menuju pada pengembangan kebaikan hati.

Buddha mengungkapkan cinta kasih ini dengan mengajarkan makna jenis cinta yang lain. Cinta yang tak egois untuk memelihara kedamaian sejati sekaligus berusaha untuk mencapai keselamatan. Cinta kasih terpancar melalui pikiran suci yang telah menghancurkan kebencian, kecemburuan, kekejaman, permusuhan, dan dendam. Cinta kasih adalah metode paling efektif untuk memelihara kemurnian pikiran dan memurnikan atmosfer yang terpolusi secara mental. Ini adalah jenis cinta yang dipraktikkan Bodhisattva. Cinta seorang Buddha atau Arahant adalah murni karena tidak dapat dibedakan antara apa yang dicintai dengan apa yang mencintai, namun terlepas dari semua itu.

Hendaknya umat Buddha mampu membedakan antara prema, cinta egois,



dan cinta kasih (metta atau maitri) sebagai ungkapan bahasa cinta kasih yang digunakan untuk mencakup sejumlah pengalaman emosional manusia. Cinta tersebut merupakan altruistik murni. Penekanan berdasarkan nafsu hewani antar jenis kelamin atau dalam kelamin yang sama, yang telah memurnikan nilai luhur persahabatan makhluk lain. Menurut Buddhisme, ada banyak jenis emosi, yang seluruhnya muncul dari istilah umum cinta. Pertama muncul cinta egois dan tak egois. Cinta egois berarti orang memikirkan dirinya sendiri, tidak memikirkan orang lain atau perasaan pasangannya. Kecemburuan merupakan suatu gejala dari perasaan egois. Sebaliknya, cinta tak egois dirasakan bila seseorang menyerahkan seluruh keberadaannya untuk kebaikan orang lain, seperti orang tua merasakan cinta semacam itu terhadap anak-anaknya. Biasanya manusia merasakan campuran antara cinta egois dan tak egois dalam hubungan satu sama lain. Sebagai contoh, sementara orang tua melakukan sejumlah pengorbanan besar bagi anak-anak mereka, mereka biasanya mengharapkan sesuatu sebagai balasan.

Cinta lainnya berkaitan erat dengan cinta persaudaraan atau cinta di antara teman (mitta atau mitra). Dalam pengertian tersebut, cinta ini dianggap egois karena cinta itu terbatas pada orang tertentu dan tidak mencakup orang lain. Kelompok lain memiliki

unsur cinta seksual terhadap pasangan sebagai daya tarik fisik. Ini adalah jenis cinta yang paling banyak digali secara besar-besaran oleh hiburan modern dan dapat mencakup segala hal mengenai kegilaan remaja, dimulai dari yang sederhana sampai hubungan orang dewasa yang lebih kompleks. Cinta ini dapat melanda siapa saja yang belum mencapai tingkat kesucian (Arahat). Cinta yang ada banyak menyimpan rahasia. Bagi mereka yang menikmatinya, pastilah akan terus mencarinya. Banyak orang berpendapat bahwa cinta hanyalah untuk orang yang romantis dan selalu diidentikkan dengan air mata. Hal ini merupakan pendapat dari orang yang belum merasakan indahnya cinta (jatuh cinta). Setiap manusia pasti memiliki cinta, baik si miskin, kaya, biasa, bangsawan, dan lainnya, bahkan seorang penjahat sekali pun memiliki cinta kasih. Namun kadar cinta kasih yang dimiliki setiap orang tentunya berbeda.

Cinta kasih tidak dapat didefinisikan dengan kata-kata, pengetahuan mengenai inti dan hakikat dari makna cinta kasih secara lengkap dan menyeluruh berada di luar batas kemampuan manusia. Cinta kasih hanya dapat dirasakan, namun tidak dapat disifati, dapat dimengerti melalui sebuah ungkapan, namun tak dapat didefinisikan, kecuali dirasakan keberadaannya dengan menggambarkan dan mengetahui. Cinta dapat mempengaruhi pikiran manusia,

selanjutnya sikap, kemudian perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menumbuhkan kekuatan dalam diri seseorang.

## **D. Nilai Religius Cinta Kasih**

Cinta kasih merupakan sifat yang luhur, sesuatu yang dapat menghaluskan hati seseorang atau rasa persahabatan sejati, sebagai bentuk keinginan akan kebahagiaan makhluk lain tanpa kecuali. Cinta kasih memiliki niat suci yang mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk lain, seperti seorang sahabat mengharapkan kesejahteraan temannya. Bagaimana seorang ibu melindungi anak tunggalnya sekali pun mengorbankan kehidupannya, demikian juga seharusnya seseorang memelihara cinta kasih yang tidak terbatas kepada semua makhluk, demikianlah nasihat Buddha. Yang dimaksudkan di sini bukanlah perasaan cinta yang didasarkan atas nafsu memiliki dari seorang ibu terhadap anaknya, melainkan keinginan murni untuk mensejahterakan anaknya. Cinta kasih yang dilandasi oleh nafsu akan menimbulkan kesedihan.

Cinta kasih bukanlah persaudaraan yang berdasarkan politik, ras, bangsa ataupun agama. Persaudaraan politik hanya terbatas pada mereka yang mempunyai pandangan politik yang sama. Persaudaraan ras dan bangsa sangat terbatas hanya pada mereka yang

bersuku sama dan berbangsa sama, sehingga mereka tak segan-segan untuk membantai tanpa perikemanusiaan terhadap siapa saja yang menghalangi kepentingan politik bangsa, agama, maupun rasnya. Mereka membunuh jutaan manusia dengan berbagai alat perang yang mengerikan. Kejadian yang sangat mengerikan dan menyeramkan dari perang dunia kedua, pengeboman di belahan tanah air Indonesia, baik di Bali, Jakarta, maupun Maluku sebagai contoh yang sukar untuk dilupakan dalam sejarah kemanusiaan.

Lebih luas lagi, cinta kasih adalah lebih mulia daripada semua bentuk persaudaraan yang sempit. Cinta kasih tidak dibatasi oleh peraturan-peraturan dan bidang-bidang, tidak mempunyai rintangan dan penghalang, serta tidak ada bentuk perbedaan. Cinta kasih memandang dunia ini sebagai tanah airnya dan semua makhluk sebagai saudara-saudaranya. Serupa dengan matahari yang menyinari bumi ke segala penjuru tanpa membuat perbedaan, demikian pula cinta kasih yang luhur memancarkan berkahnya yang halus dan tenang itu sama rata terhadap semua makhluk tanpa adanya perbedaan.

Dalam skala yang jauh lebih besar, cinta kasih universal mencakup semua yang telah diwujudkan oleh Buddha. Buddha sebagai contoh, meninggalkan kerajaan, keluarga dan kesenanganNya agar dapat berjuang untuk menemukan jalan guna

membebaskan manusia dari penderitaan. Memperoleh pencerahan adalah perjuangan selama kehidupan yang tak terhitung nilainya. Oleh karena itu, Beliau disebut Sang Welas Asih. Cinta Buddha yang tak terbatas menjangkau tidak hanya manusia, tetapi semua makhluk hidup.

Cinta tidak emosional atau egois, melainkan cinta tanpa batas, tanpa diskriminasi. Cinta yang universal tidak dapat berakhir dengan kekecewaan atau frustrasi, karena tidak mengharap balasan. Cinta ini menciptakan lebih banyak kebahagiaan dan kepuasan. Sifat mulia dalam kebajikan cinta kasih merupakan corak yang utama. Orang yang selalu berlatih dengan cinta kasih akan selalu hidup penuh penerangan, bergembira dalam memajukan kesejahteraan orang lain. Ia mencari kebaikan dan keindahan dalam segala sesuatu dan bukan melihat kejelekan orang lain. Hidup ini memang penuh kegelapan bagi orang yang belum memahami makna kehidupan, karena tanpa hasrat dan keinginan, dan semua hasrat dan keinginan adalah buta, jika tidak disertai pengetahuan. Segala pengetahuan adalah hampa, jika tidak disertai pekerjaan, dan setiap pekerjaan akan sia-sia jika tidak disertai dengan cinta, karena cinta memberikan

kekuatan dalam menuju harapan cinta dan cita-cita.

### **E. Pengembangan dan Keagungan Cinta Kasih**

Cinta kasih adalah lahan di mana orang-orang yang dicintai tumbuh. Cinta kasih memperkaya orang lain tanpa membatasi ataupun menghalangi sang pemberi kasih. Untuk menumbuhkan cinta kasih dalam kebijaksanaan, mulailah dengan apa yang ada di rumah. Cinta antara ayah dan ibu akan sangat mempengaruhi suasana rumah dan mendorong datangnya kasih, perhatian, dan kerukunan antar anggota keluarga yang lain. Suami istri harus memperlakukan satu sama lain dengan saling menghormati, kasih sayang, kepercayaan dan kesetiaan.

Orang tua harus memenuhi lima kewajiban terhadap anak-anaknya: (1) menjauhkan dari kejahatan, (2) memberikan contoh berbuat baik, (3) memberikan pendidikan, (4)



Kebersamaan dalam persahabatan menumbuhkan cinta kasih tanpa mengenal perbedaan.

mendukung dan mengembangkan pengertian atas jalinan cinta anak-anak mereka, (5) membantu pernikahan mereka dan memberikan warisan pada saat yang tepat. Orang tua harus mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan keluarga. ***"Pada saat m e m b e r i k a n p e n g a r a h a n h e n d a k n y a o r a n g t u a m e m p e r h a t i k a n l i m a k o n d i s i i d e a l , y a i t u b e r i l a h p e n g a r a h a n p a d a s a a t y a n g t e p a t , b a h a s l a h m a s a l a h y a n g s e s u a i d e n g a n k e n y a t a a n , b u k a n m e n g a d a - a d a , k a t a k a n l a h n a s i h a t***

Ibu adalah guru pertama yang mengajarkan cinta kepada setiap kepentingan dalam kehidupan. Membentuk anak yang berbakti dan bertingkah laku baik merupakan tanggungjawab sebagai orang tua.

***dan p e n g a r a h a n i t u d e n g a n l e m a h l e m b u t d a n b e r b i c a r a l a h t e n t a n g t u j u a n b u k a n m e t o d e , s e r t a b i c a r a l a h d e n g a n p i k i r a n p e n u h c i n t a k a s i h "*** (A. III, 195).

Sebaliknya sebagai seorang anak harus menghormati orang tua mereka dan berbuat apa yang seharusnya ia perbuat terhadap mereka. Ia seharusnya melayani mereka, membantu pekerjaan mereka, menjaga nama baik keluarga, menjaga harta keluarga, berbuat jasa atas nama mereka, dan melimpahkan jasa setelah mereka tiada. Jika suami dan istri serta orang tua dan anak-anak mengikuti nasihat Buddha ini, maka kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga akan selalu hadir. Hidup

mereka tersusun dari hal terkecil di mana senyum cinta kasih dan kasih sayang tumbuh subur dalam setiap kebiasaan kehidupan sehari-hari. ***"Anak yang memiliki pendidikan yang baik dari orang tuanya akan berbakti dengan menunjang orang tuanya, membantu m e l a k s a n a k a n p e k e r j a a n m e r e k a , m e n j a g a k e h o r m a t a n d a n t r a d i s i k e l u a r g a , m e n j a g a w a r i s a n o r a n g t u a n y a d e n g a n b a i k , d a n m e n g u r u s s e s a j i a n b a g i s a n a k k e l u a r g a y a n g t e l a h m e n i n g g a l d u n i a "*** (Digha Nikaya III, 189).

Moggallana adalah murid

pertama di antara para arahat yang memiliki kekuatan gaib, ia menyayangi ibunya dan mencoba menyelamatkan ibunya dari alam peta (alam setan kelaparan), bagaimana caranya? Dengan memberikan persembahan bagi para anggota Sangha, kemudian perbuatan baik yang telah dilakukan dilimpahkan kepada ibunya sehingga ibu Moggallana dapat terlahir di alam bahagia.

Satu ciri orang yang penuh kasih dalam pengembangan cinta kasih adalah ia memiliki hati yang berbelas kasih tanpa pamrih, seperti contoh cinta ibu yang merupakan cinta pertama yang dirasakan oleh umat manusia. Ibu adalah akar dari semua cinta. Ibu adalah guru pertama yang mengajarkan cinta

kepada setiap kepentingan dalam kehidupan. Membentuk anak yang berbakti dan bertingkah laku baik merupakan tanggungjawab sebagai orang tua. **“Orang tua merawat anak dengan harapan menjadi orang baik. Orang tua mendidik anak sebaik mungkin, membantu anaknya, merawat dan membesarkan, serta mengajarkan mereka tentang dunia luar”** (*Ittivutaka, 106*). Namun demikian, gemanya barangkali dapat kita petik dan dengarkan bila kita menikmati lagu yang diciptakan oleh **S.M. Mochtar** berjudul **“Kasih Ibu”** sebagai ungkapan rasa cinta kasih sang ibu kepada anaknya. *Kasih ibu kepada beta tak terhingga sepanjang masa, hanya memberi tak harap kembali. Bagai sang surya menyinari dunia.....* dan lagu yang berjudul **“Kasih Mama”** diciptakan oleh **Joky** sebagai ungkapan bakti anak terhadap orang tua (mama). *T`rima kasih mamaku, kasihmu tak terbalaskan sedari ku kecil kau merawatku, sungguh kucinta mama. T`rima kasih mamaku, maafkan s`gala salahku kan ku inggat selalu nasihatmu, sungguh kusayang mama. Kasih mama laksana sang surya terus memberi tak harap kembali. Kan kudoakan mama sehat selalu, sungguh kucinta mama, sungguh kusayang mama.* Ada pula sebuah pusi dalam lagu ini, *mama...kutahu kasihmu sungguh besar padaku, kutahu cintamu sungguh tulus padaku, mama maafkan aku bila anakmu*

*ini banyak bersalah padamu...kudoakan semoga mama bahagia selalu.* Buddha meminta agar sebagai anak harus menghormati orang tua, berbakti kepada orang tua, merasakan betapa besarnya jasa sang ibu yang membantu anaknya untuk mengetahui cinta terbesar dalam hati dan membangkitkan semua mahluk untuk saling menghormati. Cinta ibu sepanjang jalan, cinta anak sepanjang galah.

Buddha mengajarkan untuk memiliki pengembangan tekad pencapaian Bodhicitta yang berasal dari cinta ibu. Cinta ibu memiliki keagungan dalam hakikat sebab dan akibat, yaitu (1) mengerti kebaikan dan ketulusan ibu, (2) menghargai kebaikan hati ibu, membalas kebaikan hati ibu, (3) pikiran penuh cinta kasih dan siap menolong, membuat ibu lebih bahagia, (4) pikiran kasih sayang membuat ibu terbebas dari penderitaan, kemudian mengembangkan kebahagiaan sejati, membantu semua ibu yang menderita, (5) bertekad menyelamatkan semua mahluk dari penderitaan, (6) mencapai tahapan pikiran pencapaian pencerahan. Cinta ini untuk semua makhluk yang muncul dari cinta kepada ibu. Cinta ibu adalah keagungan sebagai sumber cinta yang tak pernah habis, tiada akhir. Cinta tanpa akhir juga merupakan cinta Buddha, maka mengembangkan cinta ini adalah cinta ibu sebagai harta yang tak pernah habis, pemberian terindah dari kehidupan.

## F. Kesimpulan.

Berbagai macam cara Buddha mengajarkan Dhamma yang penuh cinta kasih. Meskipun luas, tetapi Dhamma ajaran luhur Beliau itu semuanya mempunyai jiwa yang sama. Sama dalam setiap sisi yang Beliau ajarkan dan tetap sama sepanjang masa lebih dari 2500 tahun. Jiwa itu tidak lain adalah cinta kasih yang penuh kebebasan. Cinta kasih yang tulus dan kebebasan dalam arti bebas dari hawa nafsu. Kalau kehidupan berumah tangga sedang tidak harmonis, timbul ketegangan, pertengkaran, bahkan peperangan yang bisa menelan korban jutaan umat manusia, apakah yang bisa digunakan untuk menyelamatkannya? Apakah materi yang berlimpah mampu menyelamatkan keluarga yang retak? Apakah kekuatan, kekerasan, atau senjata yang lebih banyak dan modern mampu menyelamatkan dunia dari kehancuran? Kehancuran dunia mampu diselamatkan dan diubah menuju perdamaian dengan cara tidak lain dan tidak bukan Buddha pernah menyatakan bahwa ***Loko Patthambhika Metta "Hanya cinta kasihlah yang bisa menyelamatkan dunia ini"***. Cinta kasih merupakan bahasa hati, bahasa dari hati ke hati yang memiliki kekuatan untuk menyatukan dalam kebersamaan yang sesungguhnya. Seperti ungkapan syair tentang "Metta Sutta" yang diterjemahkan oleh Thera Kassapa sebagai dasar untuk mengembangkan meditasi cinta kasih.

### Cinta kasih

*Seperti seorang ibu mencintai anaknya yang tunggal,  
 Dengan cinta yang tidak mengenal batas,  
 Mengembang luas,  
 Tak terukur dan tak terhingga,  
 Dan untuk itu bersedia mengorbankan hidupnya sendiri.  
 Memancarkan cinta kasihmu kepada semua mahluk  
 Ke timur dan barat, utara dan selatan, ke bawah, ke atas.  
 Menyebar dan menyebarkan luas tanpa batas,  
 Tak terukur, tak habis-habisnya, tak terselami.  
 Cinta seperti itu sesungguhnya murni,  
 Tidak mengikat, tidak melekat.  
 Tidak dapat dipahami oleh mereka yang dungu,  
 Namun orang bijaksana mengerti,  
 Dan dengan memahami, menyadari penuh  
 Nilai cinta kasih yang sesungguhnya  
 Nilainya bagaikan emas, intan permata yang murni.*



Marilah kembangkan cinta kasih ini, marilah selamatkan keluarga kita, dunia ini dari ketegangan, kekacauan, dan masih banyak lagi, dengan memulainya dari diri kita masing-masing, dimulai dengan cinta kasih yang tulus. Mulai menumbuhkan rasa persahabatan kepada seluruh kehidupan. Dunia dalam kehidupan kita dewasa ini semakin membutuhkan cinta kasih. Kini sudah seharusnya kita berterima kasih kepada Guru Besar kita, Sang Buddha, karena dalam waktu berkalpa-kalpa sejak Beliau masih sebagai Bodhisatva, Beliau telah berjuang untuk mencapai Penerangan Sempurna. Dan dari Penerangan Sempurna yang telah Beliau capai itulah kita mengenal Dhamma. Selama 45 tahun penuh Beliau mengabdikan, membabarkan Dhamma untuk kebahagiaan seluruh umat manusia, mengangkat derajat kehidupan kita. Dan berbahagialah kita yang sampai saat ini masih bisa menemui Dhamma yang luhur itu.

Umat Buddha, wujudkanlah perilaku yang baik, hiduplah sesuai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, di tengah keluarga maupun dengan sesama. Marilah kita bekerja sama bahu-membahu mengedepankan cinta kasih universal untuk semua orang dan semua makhluk. ***“Kesejahteraan hidup lazim terjadi, kemerosotan hidup pun lazim terjadi; ia yang mencintai Kebenaran (Dhamma) akan memperoleh kesejahteraan dan ia yang tidak menyukai Kebenaran akan mengalami kemerosotan.” (Suttanipata 92).***

Semoga dengan berkah kehidupan ini, marilah kita bangun kehidupan lahir dan batin kita masing-masing. Karena dengan mulai membangun dari diri kita masing-masing, maka berarti juga membangun keluarga dan masyarakat di mana kita hidup bersama-sama. Sungguh bahagia dapat membangun lahir dan batin untuk negara dan hal ini merupakan berkah utama menuju cinta kasih yang tak terbatas.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Sadhu.....sadhu.....sadhu.....

#### Referensi :

- Bhikkhu Visuddhacara, 2004, **Curbing Anger Spreading Love**, ..... , Penang Malaysia.
- Bhiksu Hai Tao, 2003, **Cinta Sejati**, Dian Dharma, Jakarta.
- Cunda J Supandi, 1997, **Dhammapada**, Karaniya, Jakarta.
- Gary Chapman, 1997, **Lima Bahasa Kasih**, Profesional Bokks, Jakarta.
- Sri Dharmananda, 2002, **Keyakinan Umat Buddha**, Karaniya, Jakarta
- Sri Dharmananda, 2004, **Be Happy**, Karaniya, Jakarta
- Woodrvold Translit, 1989, **The Book Of The Gradual Saying's (Anguttara-Nikaya)**, Pali Text Society Oxford, London.

# GMCBP *Love Story*

**G**enerasi Muda Cetiya Buddha Prabha yang bernaung di bawah Vihara Buddha Prabha merupakan suatu wadah yang siap menampung mahasiswa-mahasiswi dari seluruh Nusantara yang hendak menuntut ilmu di Kota Jogja. Di sini mereka dapat belajar dan menimba pengalaman, baik di bidang organisasi, kepemimpinan, hingga yang paling penting dharma-ajaran para Buddha. Namun, di sisi lain, di sini mereka juga dapat bertemu dan berkenalan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang. Dari sinilah tumbuh hubungan persahabatan, dan tidak tertutup kemungkinan untuk hubungan yang lebih istimewa. Tidak berarti vihara ataupun organisasi kepemudaan yang bernaung di bawahnya merupakan tempat untuk mencari dan berburu pasangan. Mungkin kurang lebih seperti pepatah yang mengatakan 'cinta bisa tumbuh karena sering bertemu'. Berikut adalah petikan wawancara dengan beberapa pasangan alumni GMCBP yang sekarang sudah membina keluarga. Mereka bercerita tentang masa-masa membina hubungan di kota Jogja sewaktu masih kuliah, hingga apa arti cinta bagi mereka setelah berkeluarga.

## **Agusman Surya & Any Herman**

Pasangan yang di penghujung tahun 2004 dikaruniai putri kembar (Anabelle & Annelise) ini, adalah Ko Agusman dan Ce Nini. Menikah pada 24 Maret 1998, pasangan ini total memiliki 3 orang putri. Ko Agusman bertemu dengan Ce Nini untuk pertama kalinya pada tahun 1991 di Vihara Buddha prabha, pada saat acara perkenalan wajah baru yang biasa dilakukan seusai kebaktian Minggu pagi. Saat itu keduanya baru saja datang dari Sumatra Utara untuk meneruskan kuliah di Jogja. Diceritakan bahwa cinta kedua insan ini bukanlah cinta pada pandangan pertama. Awalnya mereka hanya berteman biasa. Kedekatan mereka dimulai ketika sama-sama menjadi tim Dhammapada GMCBP tahun 1992, karena harus sering latihan bareng, makanya jadi sering bertemu. Sejak itu pula keduanya jadi sering pulang bareng dengan berboncengan motor. Kemudian, pasangan ini jadian pada tahun 1993, tepatnya saat mengikuti perjalanan ke vihara-vihara di Lampung dan Bandung bersama lima orang rekan lainnya (Amin, Kie Song, Widya, Wilian, Ratnawaty). Latar belakang mereka jadian pada hari itu karena keduanya saling mencurahkan isi hati di dalam bus saat perjalanan pulang dari Bandung ke Yogya.

Kencan yang paling berkesan bagi Ko Agusman adalah saat Ce Nini KKN di desa Paliyan G.Kidul. Hampir setiap minggu sekali dalam kurun 2 bulan, Ko Agusman rela bangun pagi-pagi sekali, menancap gas motor dari Yogya menuju ke Paliyan (1,5 jam) untuk menjemput belahan hati dan kemudian mengantarnya ke Yogya, setelah mengurus beberapa hal, belanja dan jalan-jalan. Sore harinya Ko Agusman harus mengantar kekasihnya pulang ke desa Paliyan, dan setelah itu Ko Agusman harus kembali sendiri ke Yogya dengan badan yang kelelahan, tidak jarang harus kehujanan.

Cinta adalah suatu proses belajar menerima, merasakan, dan membagi. Menerima segala kekurangannya, menerima ketidaksempurnaan, menerima perubahannya, menerima keluh kesahnya. Merasakan segala kelebihannya, merasakan perhatiannya, merasakan keindahannya, dan merasakan kesedihannya. Membagi segala yg kita miliki; suka dan duka, membagi keceriaan dan kegundahan, membagi kehangatan dan senyum sepanjang hari. Itulah makna cinta bagi pasangan ini.

Ikatan cinta keduanya terasa lebih kuat, lebih erat dan lebih bermakna pada saat kehadiran putri-putri buah hati. Dikatakan bahwa rasanya seperti segala ego yg masih melekat selama ini seketika melebur, yg ada dalam hati hanya



sebuah kata “demi”. Demi cinta dan kehangatan keluarga.

Berikut penuturan Ko Agusman:

“Ada suatu ritual yg selalu kami lakukan sejak lama dan ini sangat penting artinya dalam menjaga kehangatan keluarga, hampir setiap pagi saya selalu diantar oleh Any dan putri saya di pagar rumah, dan saya selalu menghendahkan sebuah ciuman di kening mereka berdua (sambil mengatakan “love you”) sebelum saya masuk ke mobil yg mengantar saya ke kantor... seandainya mau menjemput saya pada hari itu, setidaknya orang yg saya cintai mengerti bahwa saya mencintai mereka setiap hari.

## Agus & Sophia Magdalena

Pasangan Ko Agus dan Ce Sophia menikah pada tanggal 26 Desember 2003, dan saat ini berdomisili di kota Semarang, Jawa Tengah. Kencan paling berkesan pasangan ini terjadi pada suatu hari di bulan November tahun 1996. Waktu itu, keduanya bersama teman-teman sesama pengasuh Sekolah Minggu Vihara Buddha Prabha (sekarang Gelanggang Anak Buddhis,red) berencana untuk ramai-ramai ke Ampel dalam rangka survei untuk acara HUT Sekolah Minggu. Pada hari-H, ternyata teman-teman lain tidak jadi pergi dengan berbagai alasan, dan akhirnya hanya mereka berdua saja yang pergi dengan mengendarai motor. Yang membuat acara survei ini sangat berkesan ini ketika hujan mulai turun di tengah jalan menuju Ampel. Namanya anak muda, penuh semangat dan nekad, keduanya terus saja melanjutkan perjalanan. Dan hujan pun tetap menemani “road date” keduanya dalam perjalanan kembali ke Jogja,

Pasangan ini berpendapat bahwa cinta adalah suatu kata yang sangat sederhana, tetapi sangat sulit untuk didefinisikan dengan kalimat yang tepat. Mengutip Barbara De Angelis, Ph.D yang mengatakan bahwa “Cinta adalah dorongan yang lebih kuat daripada apa pun. Cinta tidak kasat mata- tidak dapat di lihat atau diukur- tetapi cukup kuat untuk mengubah Anda dalam sekejap, dan menawarkan kepada Anda lebih banyak kebahagiaan daripada benda apapun yang mungkin dapat anda miliki”

Dalam berkeluarga, ungkapan cinta bisa dalam bentuk yang sangat sederhana dan juga kompleks. Di satu sisi kita sebagai individu mungkin memiliki perasaan ingin diperhatikan dan dinomorsatukan. Setelah berkomitmen untuk membangun satu keluarga, perasaan individual itu tidak bisa terus dipertahankan karena kita



telah memberikan setidaknya-tidaknya setengah atau mungkin seluruh dari apa yang kita miliki untuk orang yang kita cintai. Tapi kita tidak merasa menyesal karena dalam pengorbanan yang kita lakukan, ada sesuatu yang setimpal dengan itu. Dengan cinta kita akan memiliki motivasi hidup dan kekuatan saat menghadapi tantangan hidup.

Dengan berterus terang, pasangan ini juga mengaku bahwa kadang-kadang masih bertengkar/berselisih paham, namun itu semua dianggap bagian dari bumbu berkeluarga. Bisa juga dianggap sebagai tes kenaikan tingkat untuk ke level berikutnya dalam hidup berkeluarga, sehingga mereka selalu bisa menghargai saat-saat kebersamaan. Seperti misalnya ketika salah satu dari mereka ada yang



harus keluar kota, yang lainnya akan merasa kesepian. Pada saat bersama terasa biasa, tapi begitu berpisah rasanya ada yang tidak lengkap. Mungkin itulah hebatnya cinta. Dengan yakin, pasangan ini juga menambahkan bahwasanya dalam mencintai, tidak perlu ada alasan.

## Amin Untario & Linda

Pasangan GMCBP yang menikah pada 23 September 2000 ini menceritakan tentang pertemuan pertama mereka yang terjadi di Cetiya Buddha Prabha. Sesuai tradisi bagi cowok yang punya motor, wajib mengantar teman-teman pulang dan kebetulan hari itu Ko Amin mengantar Ce Linda. Saat itu sudah siang dan keduanya belum makan, jadilah mereka makan di Duta Sari. Waktu itu, Ko Amin barusan selesai Pabajja sehingga kepala pun masih gundul. Sesuai dengan latihan



yang didapat sewaktu Pabajja, maka makan siang itu pun dilewati dengan menu vegetarian. Susahnya waktu itu, Ko Amin mengharuskan Ce Linda untuk menghabiskan makanannya, padahal Ce Linda belum pernah ber-vegetarian sebelumnya. Dengan sangat terpaksa, Ce Linda menghabiskan makanannya. Setelah sekian lama, Ko Amin berpendapat mungkin pada saat itu Ce Linda takut dengannya, karena pada saat itu Ce Linda baru saja datang dari Batam, sedangkan

Ko Amin sudah menjadi mahasiswa semester 3. Pada saat itu, Ko Amin menganggap Ce Linda seperti seorang adik kecil karena beda usia yang cukup jauh, yaitu 7 tahun. Ko Amin mengakui bisa cukup dekat dengan Ce Linda pada awalnya karena kebetulan Ce Linda adalah adik dari Jenny (aktivis GMCBP pada saat itu). Begitu banyak kisah yang telah dilalui bersama sejak pertemuan pertama hingga sekarang menjadi sepasang suami istri yang bahagia.

Pasangan yang saat ini berdomisili di Jakarta Barat dan dikaruniai seorang putri yang berumur 3 tahun, memaparkan bahwa makna cinta kasih bagi mereka setelah menikah adalah saling berbagi di antara suka dan duka, saling memahami dan menghargai kelebihan dan kekurangan masing masing . Tidak mudah membina satu keluarga karena untuk menyatukan dua manusia yang mempunyai karakter yang berbeda, dibutuhkan kesabaran dan pengertian. Kemudian, dengan kehadiran si kecil, dengan otomotif cinta/kasih harus terbagi lagi dan ini perlu pengertian dari masing masing individu. Tak lupa Ko Amin berpesan agar diusahakan memilih pasangan yang memiliki keyakinan yang sama. Hal ini untuk mencegah timbulnya dilema-dilema di kemudian hari.

***Selain ketiga pasangan di atas, masih ada pasangan-pasangan GMCBP lainnya yang telah membina hidup berumah tangga:***

*Hadibowo Tjandra & Sherly, Jakarta*

*Djuni Herdi & Marianda, Jakarta*

*Edo & Susanna, Jakarta*

*Hendrik & Jun-Jun, Jakarta*

*Hartono & Fifi, Bali*

*Suwito & Diana, Medan*

*Chandra Kosasi & Sri Wahyuningsih, Jambi*

*Thomas Rudi & Varianda Halim, Batam*

*Willian & Widya, Batam*

*Toguan & Monika Dwianingrum, Yogyakarta*

*Eddy Widjaya & Lilya, Pekan Baru*

# Joyful for the Newly Born Babies

**IT'S A NEWLY BORN BABY!**

*Joceline Chandra Khanti Tara*  
(putri pertama dari pasangan  
Toguan & Monika Dwianingrum,  
cucu pertama dari Romo Arianto Tirtowinoto)  
di RS Panti Rapih, Yogyakarta,  
pada tanggal 15 November 2004.



*Anebelle Dhannya Clarissa*  
& *Anelise Dhannya Clarissa*  
(putri kembar dari pasangan Agusman & Ani)  
pada 25 Desember 2004  
di Jakarta



*Bryan Purnama*  
(Putra kedua dari pasangan Jucedo & Susanna)  
di RS Siloam Karawaci, Jakarta  
pada tanggal 17 Januari 2005

*Tangisan terdengar,  
tanda sang buah hati telah lahir.  
Mengawali hidupnya yang baru di dunia ini.  
Semoga senantiasa berada dalam lindungan Sang TriRatna.*

# Pembungkus Permen dan Isinya

Saat di Myanmar, saya mengalami membaca paritta dalam bahasa Myanmar, hanya sekitar 15 menit di pagi hari, yang isinya adalah doa cinta kasih semua. Meski tidak mengerti bahasa Myanmar, tapi saya mengerti artinya, karena dibawa doa itu terdapat terjemahan dalam bahasa Inggris. Baik membaca paritta maupun Patimokha dilakukan dalam bahasa Myanmar.

Dari Myanmar menuju Thailand saya mengalami membaca paritta dalam bahasa Pali yang datar (menurut rekan bhikkhu yang pernah tinggal di sana ada yang dalam bahasa Thai juga). Dari Thailand menuju Dharamsala, saya sempat mengikuti Patimokha di Nanyal Gompanya Dalai Lama. Tentu saja doa atau paritta yang dibacakan dalam bahasa Tibet, sehingga seperti Bhikkhu Myanmar, Bhikkhu Tibet pun mengerti apa yang mereka baca.

Sebaliknya di Tushita Meditation Centre, karena orang Barat yang lebih dominan, mereka membaca Sutra Buddhis (melakukan puja) dalam bahasa Inggris. Tentunya tetap dengan tekanan dan irama yang sama seperti saat dibacakan dalam bahasa Tibet, tak lupa diiringi memainkan tambur, bel, dan vajra di tangan.

Sebaliknya saat berkunjung ke Fo Guang Shan, Taiwan, saya sempat mengikuti puja jam 5 pagi. Pembacaan sutra (puja) dilakukan dalam bahasa Mandarin tentunya, bahasa yang dimengerti orang-orang Tiongkok di mana agama Buddha Mahayana berkembang pesat.

Pada selebaran yang diberikan kepada saya karena tak mengerti Mandarin, terdapat terjemahan dalam bahasa Inggris. Setelah saya baca terjemahannya, isinya kurang lebih sama dengan yang dibaca oleh Bhikkhu-Bhikkhu bule di Tushita Meditation Centre maupun di Nanyal Gompal. Bedanya Bhikkhu di Tushita membacakan (puja) dalam bahasa Inggris, Nanyal Gompal dalam bahasa Tibet, sedangkan di Fo Guang Shan dalam bahasa Mandarin.



Foto: Ashin Nyanachatta

Mengenai paritta yang dibaca dalam bahasa Pali, saya temukan di vihara Thailand dan India. Meskipun sama-sama bahasa Pali, bedanya di India, sesuai cara orang India berbicara, irama dan anggukan kecil kepalanya membuat mereka seperti sedang menyanyi.

Hasilnya, dalam hati saya bertanya-tanya; Orang Tibet bisa melakukan puja dalam bahasa yang mereka mengerti, orang Taiwan, Vietnam dan Myanmar juga begitu, bahkan bule-bule pun mampu melakukan puja dalam bahasa mereka, bahasa Inggris. Lalu, mengapa kita di Indonesia terus memaksa diri melafah sesuatu yang kita tak tahu maknanya?

Mengapa tak membaca paritta dalam bahasa Indonesia saja? Bahasa kita sehari-hari, bahasa yang kita mengerti.

Kata orang bijak, “kalau beli permen jangan makan bungkusnya, tetapi isinya”. Di Tibet, ajaran Guru Buddha dibungkus dengan kebudayaan Tibet. Di Tiongkok, ajaran Guru Buddha dibungkus dengan kebudayaan Tiongkok. Di Thailand, ajaran Guru Buddha tak lepas dari pengaruh Raja Thailand.

Kalau beli permen jangan makan bungkusnya, tetapi isinya. Sah-sah saja kita belajar ajaran Guru Buddha sampai ujung dunia. Sah-sah juga kita belajar kebudayaan setempat. Tetapi, jangan lalu jadikan kebudayaan setempat sebagai agama baru kita. Kalau kita mau boleh-boleh saja, tetapi jangan kemudian menganggap yang lain sesat dong, anak kecil juga tau, hehe.

Bila Anda pernah bertemu Bhante Dewa yang merupakan bhikkhu sepuh Sangha Agung Indonesia di Jawa, beliau membaca paritta dalam bahasa Jawa.

Dan bodohnya kita, tak jarang kita bertengkar hanya karena ada yang mengatakan bahasa dan irama yang satu lebih suci dari yang lain. Hehehe... hahahahaha, begitulah dunia.

Ekayana Buddhist Centre—Jakarta, 22 September 2004  
Nyanachatta

*Segenap Redaksi Majalah Dharma Prabha mengucapkan:*

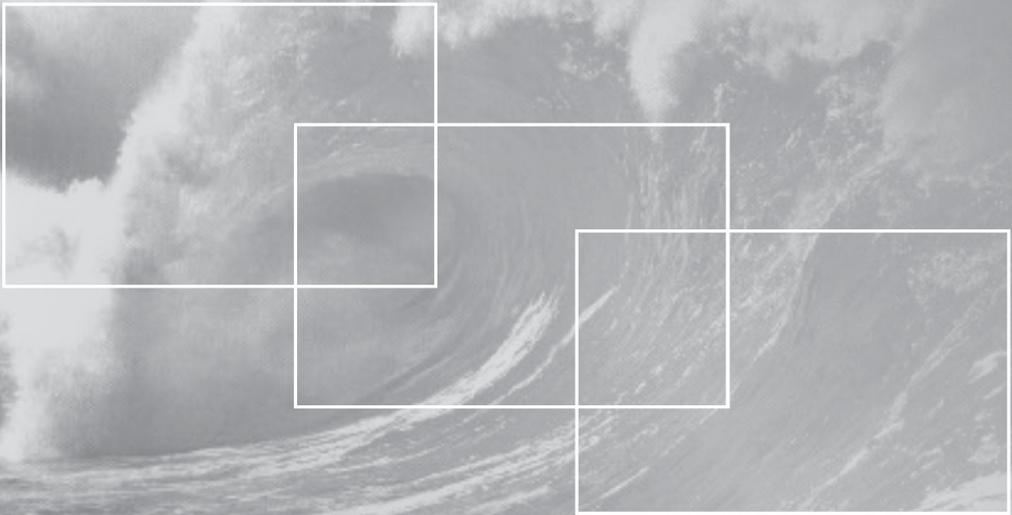
**Selamat Hari**  
**Magha Puja 2548 BE/2005**

*Turut mengucapkan:*

Yayasan Bhakti Manggala Dharma  
Vihara Buddha Prabha

# Turut Berduka Cita

Atas Bencana Alam Tsunami yang terjadi di Aceh, Sumatera Utara, dan beberapa negara Asia lainnya.



Rasa haru menyertai ketika melihat saudara-saudari kita di Aceh dan sekitarnya terimbas bencana tsunami. Semoga para korban terlahir kembali dengan kehidupan yang lebih baik. Semoga keluarga yang ditinggalkan dapat menyadari kebenaran dari ketidakkekalan ini.

Sabbe Sankhara Anicca,  
Segala sesuatu adalah tidak kekal.

## Sarasehan & Mukernas XI Sekber PMVBI Bali, 14-18 November 2004

Di penghujung tahun 2004, tepatnya pada tanggal 14-18 November 2004, Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-Mudi Vihara-Vihara Buddhayana Indonesia (Sekber PMVBI) kembali mengadakan kegiatan akbar, yaitu **Sarasehan & Mukernas XI** di pulau Dewata Bali. Dengan mengusung tema “Menumbuh Kembangkan Semangat Pelayanan Pemuda Buddhayana”, kegiatan ini diikuti oleh 86 peserta yang berasal dari 17 provinsi, yaitu NAD, Sumut, Riau, Kepri, Jambi, Sumbar, Sumsel, Bengkulu, Lampung, DKI, Jabar, DIY, Jateng, Jatim, Bali, NTB, dan Papua. Dilengkapi dengan 23 orang tim Setjend pusat yang turun ke lapangan, di antaranya Sekjend Hendwi Wijaya dan 2 orang Wasekjen, yaitu Henry Gunawan Chandra dan Wan Hui. Kontingen DIY berangkat dengan 10 peserta, termasuk Ketua Sekber PMVBI DIY, Sdr. Rudyanto Momo.



Foto bersama kontingen DIY bersama Amin Untario (pengurus MBI pusat) dan Hartono (Ketua Vihara Buddha Dhāma Bali).

Acara pembukaan digelar pada tanggal 15 November 2004, yang sebelumnya telah dibuka oleh Gubernur Bali pada tanggal 12 November. Dalam kata sambutannya, Sdr. Hendwi Wijaya selaku Sekjend menegaskan bahwa Sekber

PMVBI adalah satu-satunya organisasi pemuda Buddhis yang paling eksis saat ini. Dilanjutkan dengan sambutan dari Pengurus Pusat Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) oleh Sdr. Amin Untario yang menyarankan agar dalam penyusunan program kerja agar selalu membumi dan tidak muluk-muluk. Serta yang paling penting adalah tidak melupakan dharma dan kemajuan bathin, di sela-sela kesibukan berorganisasi.

Dalam kesempatan ini juga, Anu Mahanayakan Sangha Agung Indonesia, Yang Mulia Bhikshu Arya Maitri berkenan pula memberikan sambutannya. Beliau sempat memberi semangat kepada kontingen DKI Jakarta yang sebelumnya menempuh perjalanan darat 55 jam dari Jakarta menuju Bali dikarenakan macet (bertepatan dengan libur lebaran). Tak lupa Bhante menyarankan kepada seluruh peserta untuk saling melayani dan saling peduli, sehingga diharapkan dalam lingkungan Buddhis akan muncul pelayan-pelayan siswa-siswa Buddha, niscaya kemajuanlah yang menanti. Umat Buddha masih dalam taraf berkembang, oleh sebab itu kepedulian dan pelayanan harus menjadi visi dan misi, sehingga poin pelayanan dapat menjadi pondasi yang kuat. Sambutan terakhir diberikan oleh Kanwil Depag Prov. Bali, Bpk. I Gusti Made Ngurah M.Si, yang kemudian membuka secara resmi kegiatan ini.

Para pembicara yang mengisi kegiatan Sarasehan, antara lain Bhante Dharma Vimala, Gede Prama, Ponijan Liaw, Heru Suherman Lim, dan Ketua Umum Pengurus Pusat Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), Bpk. Sudhamek AWS. Selain itu, setiap harinya ada bhikkhu Sangha yang mengisi dharmadesana kebaktian pagi, yaitu Bhante Saddhanyano, Suhu Nyanaprabhasa, dan Bhante Sumanggalo. Pada kegiatan kali ini, puja bhakti dilaksanakan dalam bahasa Indonesia.

Selain sarasehan dan sidang-sidang musyawarah, ada juga simulasi-simulasi *interpersonal skills* yang dibawakan oleh Tim Setjend pusat. Simulasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan *interpersonal* para pemuda Buddhayana agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Simulasi yang cukup padat ini dilaksanakan dalam suasana udara Bali yang cukup panas, namun seluruh peserta mengikuti dengan cukup antusias. Semoga seluruh peserta dapat mengingatnya dan kemudian mempraktikkan di daerah masing-masing demi kemajuan bersama. Sampai jumpa di Munas XI & Bina Widya XII 2005 di Jawa Barat! [red]



Judul Buku : Meredam Marah Menebar Metta  
Pengarang : Bhikkhu Visuddhacara  
Penerjemah : Daw Pannavatti  
Penerbit : Ehipassiko Foundation Yayasan  
Penerbit Karaniya  
Tahun Terbit : 2004

Sesuai judulnya, buku ini terdiri dari dua bagian, yaitu “Meredam Marah” dan “Menebar Metta”. Amarah menyebabkan ketidakbahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain. Jika kita dapat hidup dengan lebih jarang marah dan lebih banyak mencintai, kita akan menebarkan lebih banyak kebahagiaan, dan tentu saja, diri kita sendiri akan menjadi jauh lebih berbahagia. Buku ini menawarkan teknik-teknik untuk melepaskan pikiran dari cengkeraman amarah secara sehat serta menjadi

sumber metta (cinta kasih universal) dan sahabat bagi semua makhluk.

Buku ini cocok untuk kalangan remaja hingga dewasa karena selain isinya yang menarik untuk dibaca juga karena teknik penyajian dari penulis yang mudah diikuti. Siapapun yang membaca buku ini seakan-akan merasa terbawa oleh tulisan-tulisan di dalamnya karena penyajiannya sangat sistematis dan jelas.

Bagi kalangan remaja, buku ini bisa menjadi pelepas dahaga yang berupa emosi-emosi labil yang kerap kali menghinggapi remaja sekarang. Untuk orang dewasa terutama mereka yang menjadi pekerja, buku ini bisa menjadi sumber motivasi yang mendasari pikiran-pikiran positif untuk mencapai kesuksesan atau untuk latihan awal bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Untuk mereka yang sudah berumah tangga, buku ini bisa menjadi panduan untuk mempertahankan keutuhan sebuah keluarga dengan mencegah terjadinya pertengkaran maupun perpisahan atau perceraian.

Akhirnya, buku ini tepat bagi umat awam sebagai dasar praktik Dharma dalam hidup sehari-hari. Praktik Dharma yang baik adalah praktik yang didasari oleh motivasi yang benar. Motivasi yang baik muncul dari pikiran yang terkendali, bersih, tenang, dan penuh metta. Atas dasar inilah, untuk sebuah praktik Dharma diperlukan sifat metta sehingga praktik yang dilakukan benar-benar bermanfaat tidak hanya bagi diri kita sendiri, tetapi juga orang lain bahkan untuk semua makhluk.




**Professional  
Studio  
Outdoor  
Candid Journalism**



**Jl. MT. Haryono 234 Telp. 024 355 4863 Semarang**  
**Studio - Garden & Pool side : Jl. Jangli 36 Telp. 024 844 0040 / 844 0344 Semarang**



Sege nap umat Vihara Buddha Prabha memberikan persembahan dana dan kemudian bersujud kepada para anggota Sangha dalam rangka perayaan Kathina Dana. (30/10/04)



Foto bersama para peserta Ma mengangkat tema "GMCBP Haru



Foto bersama para peserta Sarasehan & Mukernas XI Sekber PMVBI Bali di depan Vihara Buddha Dharma, Bali. (15/11/04)



Para peserta retreat "Kematian & K Rinpoche" dari Jogja sedang foto b di ruang bhaktisala Kadam Choe Ling



Krab GMCBP di Kaliurang yang  
". (7/11/04)



Foto bersama anak-anak yang tergabung di dalam Gelanggang Anak-Anak Buddhis Vihara Buddha Prabha (GAB VBP) dalam rangka HUT ke-12 GAB VBP.



etidak-kekalan bersama YM Dagpo  
bersama dengan Bhiksu Bhadra Ruci  
Bandung. (3/01/05)



Dharma talk dengan topik Abhidharma di Vihara Buddha Prabha yang  
dibawakan oleh Bhikkhu Nandisesa (tengah) dan didampingi oleh Suhu  
Siek Kuan Ping dan Bhante Khampiro. (16/01/05)

...nggak suka lihat  
hasil yang jelek ...



# **CAHAYA TIMUR OFFSET**

Jl. Taman Siswa No. 63 Telp. + 62 274 376730, 380372 Fax. + 62 274 411254  
email : josse@indosat.net.id - Yogyakarta 55151 - Indonesia

# Panca Skandha

## (Lima Agregat)

Ajaran Buddhis terbukti relevan dengan kehidupan modern dan sesuai dengan banyak gagasan dalam bidang ilmu pengetahuan, psikologi, dan sebagainya. Hal ini juga berlaku dalam hal analisis “pengalaman pribadi” (“sesuatu yang dialami secara langsung”) yang kita kenal dengan istilah Lima Agregat/Lima Kelompok Kehidupan/ Panca Skandha.

Agregat (Skandha/Khandha) adalah atribut yang membuat kita bisa mengenali sesuatu. Untuk manusia, agregat (Skandha/Khandha) adalah kumpulan ciri yang harus ada agar kita bisa mengenali apa yang kita persepsikan sebagai umat manusia. Ciri-ciri ini tidak menunjukkan inti diri apapun (Anatta) sebab semua atribut ini bersifat tidak tetap (Anicca) dan terus-menerus berubah. Untuk memiliki penampilan yang kita sebut manusiawi, kita mempunyai agregat yang selalu berubah. Tak ada satu pun di antara semua ini yang merupakan, atau memberikan sumbangan terhadap apa yang secara salah/ keliru kita percayai sebagai sebuah diri.

Kelima agregat (Skandha/Khandha) tersebut terdiri dari:

- Rupa (Bentuk)
- Vedana (Perasaan)

- Sanna (Persepsi/Pencerapan)
- Sankhara (Bentuk-bentuk pikiran)
- Vinnana (Kesadaran)

Lima Agregat ini, secara ringkas disebut “Nama dan Rupa”. Vedana, Sanna, Sankhara dan Vinnana dikelompokkan menjadi Nama dan Rupa tetap sebagai Rupa.

### Rupa

Agregat bentuk atau materi (Rupa) berhubungan dengan apa yang kita sebut faktor fisik dari “pengalaman”. Tidak hanya tubuh kita yang tersusun atas unsur api, udara, air, dan padat/ tanah yang termasuk dalam kelompok agregat ini, tetapi juga objek materi di sekeliling kita, seperti bumi, pohon, bangunan, dan objek-objek lain dalam kehidupan sehari-hari. Secara spesifik, lima organ indera fisik dan objek materi yang berhubungan dengan organ indera itu juga termasuk agregat bentuk yaitu

- Mata berhubungan dengan objek yang dapat dilihat
- Telinga berhubungan dengan objek yang dapat didengar
- Hidung dengan objek yang dapat dibau
- Lidah dengan objek yang dapat dikecap
- Kulit dengan objek sentuhan

### **Vedana**

Kelompok-kelompok perasaan atau sensasi (Vedana) terdiri dari tiga jenis, yaitu menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral. Ketika sebuah objek dialami, “pengalaman” mengambil salah satu dari tiga warna emosi ini, bisa berupa kesenangan, ketidaksenangan, maupun sifat netral.

### **Sanna**

Ketika kita berbicara tentang persepsi (Sanna), yang muncul dalam pikiran kita adalah aktivitas pengenalan atau identifikasi. Dalam hal ini kita membicarakan tentang “memberikan nama” terhadap objek “pengalaman”. Fungsi dari persepsi adalah untuk mengubah pengalaman yang belum didefinisikan menjadi pengalaman yang telah diidentifikasi atau dapat dikenali. Jadi persepsi terkait dengan rumusan konsepsi atau ide tentang objek tertentu.

### **Sankhara**

Kelompok bentuk-bentuk pikiran (Sankhara) bisa digambarkan sebagai tanggapan berkondisi terhadap objek pengalaman. Hal ini bisa disamakan

dengan arti kebiasaan. Bentuk-bentuk pikiran adalah kesan yang dihasilkan oleh tindakan sebelumnya, energi kebiasaan yang disimpan semenjak kehidupan sebelumnya yang tidak terhingga. Namun bentuk-bentuk pikiran tidaklah hanya bersifat statis, tetapi juga bernilai dinamis karena seperti halnya tindakan kita yang sekarang dikondisikan oleh tindakan yang lampau. Begitu juga tanggapan-tanggapan di sini dan sekarang dimotivasi dan diarahkan dengan cara tertentu oleh bentuk-bentuk pikiran. Oleh karenanya, bentuk-bentuk pikiran memiliki dimensi moral, sebagaimana persepsi memiliki dimensi konseptual dan perasaan memiliki dimensi emosi.

### **Vinnana**

Sebelum melihat bagaimana sebuah kesadaran berproses, kita perlu mengetahui dua istilah penting yang terkait yaitu “bentuk-bentuk pikiran” dan “formasi mental”. Dua istilah ini sebenarnya dipergunakan secara bersama-sama dalam menyatakan bentuk-bentuk pikiran itu sendiri. Hanya saja masing-masing dari istilah ini mewakili sebagian dari makna istilah asalnya. Formasi mental mewakili bagian yang datang dari masa lampau, sedangkan bentuk-bentuk pikiran mewakili bagian yang berfungsi sekarang dan di sini. Formasi mental dan bentuk-bentuk pikiran bekerja secara bersama-sama untuk menentukan tanggapan kita terhadap objek pengalaman. Tanggapan ini



memiliki konsekuensi moral dalam bentuk akibat yang baik, buruk, atau netral.

Sekarang mari kita melihat bagaimana kesadaran mengubah faktor eksistensi/keberadaan fisik menjadi “pengalaman kesadaran personal”. Pertama-tama kita harus ingat bahwa kesadaran hanyalah “mengetahui” atau “sensitif terhadap sebuah objek”. Ketika faktor pengalaman fisik, seperti mata dan objek yang dapat dilihat, mengalami kontak dan ketika kesadaran juga bergabung dengan faktor material pengalaman, kesadaran penglihatan timbul. Tahap ini baru merupakan tahap “hanya mengetahui adanya objek yang dapat dilihat”, bukan seperti apa yang biasanya kita sebut “pengalaman pribadi”. “Pengalaman pribadi” sehari-hari kita dihasilkan oleh bekerjanya tiga faktor mental “pengalaman” utama lainnya, yaitu kelompok perasaan, kelompok persepsi, dan kelompok bentuk-bentuk pikiran atau kelompok formasi mental. Tiga kelompok agregat ini berfungsi untuk mengubah “hanya mengetahui objek” menjadi “pengalaman pribadi”.

### **Pemahaman Tentang Kelima Agregat/Khandha**

Kita sekarang bisa melihat bagaimana faktor mental dan faktor fisik dari pengalaman bekerja bersama-sama untuk menghasilkan “pengalaman pribadi”. Agar lebih jelas ambillah contoh saat kita memutuskan untuk berjalan-jalan di taman. Ketika berjalan, mata kita

melakukan kontak dengan melihat sesuatu. Ketika perhatian terfokus pada “sesuatu” tadi yang merupakan objek, kesadaran menjadi tahu adanya objek yang bisa dilihat namun belum ditentukan apa objeknya. Kelompok persepsi kemudian mengidentifikasi objek apakah itu misalnya seekor ular. Ketika hal itu terjadi, muncul tanggapan objek dengan kelompok perasaan, yaitu perasaan tidak senang. Akhirnya kita bereaksi terhadap objek tersebut dengan bentuk-bentuk pikiran, dengan tindakan yang berkehendak mungkin saja berlari menjauh atau bahkan berteriak ketakutan.

Dalam aktivitas sehari-hari, kita bisa melihat bagaimana Lima Agregat ini bekerja bersama-sama untuk menghasilkan “pengalaman pribadi”. Pada saat sekarang ini juga, sebagai contoh, ada kontak antara dua unsur kelompok, yaitu huruf pada halaman majalah ini dan mata kita. Kesadaran menjadi tahu akan huruf pada halaman. Kelompok persepsi mengidentifikasi kata-kata yang dituliskan di sana. Kelompok perasaan menghasilkan tanggapan emosional (senang, tidak senang, atau netral). Kelompok bentuk-bentuk pikiran menanggapi dengan reaksi terkondisi, misalnya: duduk dengan penuh perhatian, melamun atau bahkan mengantuk. Kita bisa menganalisis semua “pengalaman pribadi” ke dalam Lima Agregat/Panca Skandha.

Hal lain yang harus diingat dari Lima Agregat adalah kenyataan bahwa

masing-masing elemennya secara terus-menerus mengalami perubahan. Elemen yang menyusun kelompok bentuk adalah tidak permanen dan berada dalam kondisi perubahan yang terus menerus. Tubuh kita akan bertambah tua dan sakit begitu juga dengan benda-benda di sekitar kita tidak kekal dan terus berubah. Perasaan kita juga berubah secara konstan (kadang senang, sedih atau merasa biasa-biasa saja). Persepsi kita selalu berubah dan tidak kekal (terkadang benar, namun sewaktu-waktu bisa juga salah). Demikian pula bentuk-bentuk pikiran kita (sangat tergantung dari kebiasaan kita, baik itu positif maupun negatif). Kesadaran juga tidak kekal dan selalu berubah, tergantung pada objek dan alat indera dan tidak bisa muncul secara bebas. Kelima agregat ini secara konstan berubah dan tidak kekal. Mereka semua adalah sebuah proses, bukan benda, mereka dinamis, bukan statis.

Lalu apa gunanya analisis “pengalaman pribadi” melalui Lima Agregat/Panca Skandha ini? Apa gunanya pemisahan unsur-unsur dari

sebuah gabungan yang terlihat sebagai “pengalaman pribadi” menjadi bentuk, perasaan, persepsi, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran? Tujuannya adalah untuk menciptakan kesadaran akan Anatta. Apa yang hendak kita capai adalah cara “mengalami” dunia yang tidak dibangun atas dasar atau di sekitar ide tentang diri. Kita ingin melihat “pengalaman pribadi” dalam proses. Hal ini akan menciptakan keseimbangan batin, yang akan menolong kita mengatasi gangguan emosional dari harapan dan ketakutan terhadap sesuatu di dunia ini.

### Referensi

- Peter Della Santina, 2004, “*Fundamental of Buddhism (Bagian Pertama dari Buku Tree of Enlightenment)*”, diterjemahkan oleh Yanto Masyap, Dharma Prabha Publication.
- H.R.H The Late Patriarch Prince Vajiranavarorasa, 2002, “*Dhamma Vibhaga*”, alih bahasa oleh Bhikkhu Jeto, Vidyasena Vihara Vidyaloaka.
- Gillian Stokes, “*Buddha: Seri Siapa Dia?*”, 2001, alih bahasa oleh Frans Kowa, Erlangga.

*Bagi pembaca yang hendak menjadi **donatur** dapat langsung ditransfer ke rekening **BCA 0371566766**, setelah itu dapat mengirimkan sms untuk pengecekan kepada Bendahara DP, Julifin (0818 0272 6086).*

*Untuk **Pemasangan Iklan** dapat menghubungi Joly (0813 2880 8190) dan Julifin (0818 0272 6086).*



*Sebuah Catatan*

## TENTANG CINTA



*"Be joyful and share your LOVE with others"*

### **Aku Jatuh Cinta?**

*Fall in love*, jatuh cinta, merupakan perasaan yang paling ditunggu oleh seorang pemuda atau pemudi yang belum pernah mengalaminya. Kegiatan mencari 'the right person in his/her life' merupakan topik yang tidak pernah lepas dalam kehidupan remaja. Konon, jatuh cinta berjuta rasanya, dapat membuat seseorang terbang ke langit ketujuh. Sepasang muda mudi yang sedang jatuh cinta dapat merasa dunia ini adalah surga, dunia milik mereka berdua. Segalanya menjadi serba indah dan menarik.

Kata orang, *love is blind*, cinta itu buta. Bagi orang yang sudah dibutakan oleh perasaannya, barangkali cinta memang benar-benar buta. Tanpa pikir panjang, asal suka sama dia, bagaimana kepribadiannya, apapun permintaannya, pasti dituruti demi mendapatkan cintanya. 'Asal dia

bahagia, apapun akan kulakukan untuknya' mungkin begitulah moto orang yang sudah dibutakan oleh cinta.

Namun, apakah segalanya akan 'baik-baik saja' jika kita bertindak demikian? Apakah jika kita menuruti semua keinginan dia maka kita akan mendapatkan kebahagiaan atas nama cinta?

Ada sebuah penelitian tentang "chemistry of love". Menurut pengamatan ilmuwan, seseorang bisa jatuh cinta dikarenakan reaksi kimia *phenylethylamine* (PEA) yang terjadi dalam tubuhnya. Pada awal percintaan, mereka saling merasa rindu walaupun baru berpisah satu hari. Hal ini dikarenakan zat kimia dalam tubuh mereka sudah terbiasa dengan bau pasangannya, sehingga mereka merasa tidak nyaman jika bau tersebut tidak ada, entah itu bau rambut karena shampo yang dipakainya, parfum, dan sebagainya. Tetapi jika hanya

berdasarkan reaksi kimia dalam tubuh, banyak pasangan yang berpisah setelah hidup bersama 2 atau 3 tahun karena zat kimia dalam tubuhnya sudah beradaptasi sehingga tidak ada lagi percik-percikan kimia. Wah..., jadi apa sebenarnya cinta itu? Hanya sebuah tipuan dari tubuh kita?

## **Benarkah Ini Cinta?**

*Apakah Anda bangga dan selalu ingin memamerkannya kepada semua orang?*

*Hal itu bukanlah cinta, tapi Anda sedang mujur.*

*Apakah Anda menginginkannya karena Anda tahu dia akan selalu disamping Anda?*

*Hal itu bukanlah cinta, tapi kesepian. Apakah anda menerima pernyataan cintanya karena Anda tidak mau menyakiti hatinya?*

*Hal itu bukanlah cinta, tapi rasa kasihan.*

Seorang teman yang cintanya ditolak pernah berkata, "Aku mencintainya. Apa lagi yang harus kulakukan? Kurang apa aku ini? Aku ini sudah banyak berbuat baik padanya, memberikan hadiah-hadiah, mengantarkannya kemanapun dia minta, dan banyak lagi. Pokoknya, aku harus membuatnya mencintaiku dan menjadi pacarku!" Mendengarnya berkata demikian, aku terkejut, bertanya-tanya dalam hati, "Benarkah cinta telah datang padanya?"

Ketika kita bicara tentang cinta, terkadang kita tidak sadar kalau kadar cinta kita telah diwarnai dengan keterikatan atau pamrih. Kita memberikan cinta dengan sebuah syarat. Mungkin saja kita mencintai seseorang karena kita mengagumi penampilannya, sopan santunnya, ide-idenya, suaranya, atau sikapnya. Kita pun menginginkan sebuah balasan yang setimpal atas apa yang telah kita lakukan pada orang tersebut, misalnya kita menyayangi seseorang agar orang tersebut balas menyayangi kita. Jika dia tidak bersikap sesuai dengan keinginan kita, kita menjadi marah, membencinya, atau memaksanya untuk memberikan sesuatu yang kita inginkan.

Cinta seperti ini tidak utuh dan melenceng dari makna sejati. Hubungan apapun yang didasarkan pada cinta seperti ini tidak akan stabil. Hubungan yang tidak utuh macam ini memang bisa menjurus ke suatu keterikatan emosional dan rasa akrab. Akan tetapi jika kondisi-kondisi ini berubah, atau selera kita, keinginan kita, dan khayalan kita berubah, yang kita sebut cinta itu pun mungkin berubah. Misalnya, jika terjadi silang pendapat, atau orang tersebut melakukan sesuatu yang membuat kita marah, proyeksi mental kita bisa berubah secara tiba-tiba dan mungkin kita bisa berubah menjadi benci kepadanya. Jadi cinta seperti itu, yang didasarkan pada keterikatan atau pamrih, dapat terkait erat dengan benci atau dendam.



### Adakah Cinta Sejati?

Dalam Buddhisme, Cinta Sejati (*Metta* dalam bahasa Pali, sering juga diterjemahkan sebagai cinta kasih) merupakan sifat luhur karena telah terbebas dari kebencian, kemarahan, dan nafsu keinginan. Cinta sejati bebas dari keinginan untuk memiliki, bebas dari istilah 'aku atau punyaku', tidak membeda-bedakan, serta meliputi semua makhluk. Cinta yang sejati didasarkan pada pola pikir bahwa semua makhluk mempunyai hasrat bawaan untuk bahagia dan mengatasi penderitaan, seperti saya sendiri. Seperti kita sendiri, mereka juga mempunyai hak yang wajar untuk memenuhi aspirasi mendasar tersebut.

### Apakah Manfaat Cinta Sejati?

*"Dengan cara yang sama, hendaknya engkau mengembangkan pikiran penuh cinta kasih kepada teman dan lawan tanpa perbedaan. Setelah mencapai kesempurnaan dalam cinta kasih, engkau akan mencapai pencerahan."*

*(Jataka Nidanakatha, 169)*

Setelah memperoleh sifat cinta sejati tersebut dalam diri kita, maka kita akan mampu mematahkan semua bentuk permusuhan dan pikiran negatif yang muncul. Berdasarkan pikiran yang positif dalam diri kita sendiri tersebut,

selanjutnya kita pancarkan cinta kepada orang-orang yang dekat dengan kita dengan mengingat segala kebaikan yang pernah dibuatnya, kemudian kepada orang-orang jauh dari kita, teman ataupun musuh dan seterusnya kepada semua makhluk tanpa perbedaan.

Seseorang yang telah berhasil mengembangkan sifat cinta seperti ini akan menunjukkan kebajikan sebagai sifat utamanya. Ia senantiasa tertarik untuk memajukan kesejahteraan orang lain tanpa melihat kejelekan orang tersebut.

Pengembangan cinta sejati yang berkelanjutan juga akan menghasilkan berkah, antara lain: tidur dengan bahagia tanpa gelisah dan mimpi buruk, bangun tidur dengan kesegaran dan wajah yang berseri, selalu dicintai oleh orang lain, tidak pernah disakiti oleh makhluk apapun juga, selalu dilindungi oleh para dewa, cepat larut dalam meditasi yang mendalam [samadhi], aura wajah yang memancarkan sinar yang memikat, tidak ada api, racun, dan senjata yang dapat melukainya, mampu memancarkan suatu pengaruh daya tarik yang baik bagi orang lain walaupun dalam jarak yang jauh, serta ia akan meninggal dengan tenang dan bahagia dan akan dilahirkan di alam yang berbahagia.

### Anda Termasuk Dalam Kategori yang Mana?

Ada enam bhikkhu pergi bertapa bersama di hutan. Mereka menemukan

sebuah gua dan bermeditasi di dalamnya. Tidak lama menjelang malam, sekelompok bandit menemukan gua itu dan bermaksud menyerang bhikkhu–bhikkhu yang ada di dalamnya. Kelompok bandit tersebut terkenal ganas dan tega membunuh apa saja dalam sekedip mata.

Kebetulan salah seorang bhikkhu yang paling bijaksana di antara enam bhikkhu itu mengetahui niat jahat para bandit dan berkata pada kepala bandit, “Bertobatlah kalian sebelum situasi memburuk. Tindakan membunuh adalah karma yang sangat buruk sekali.” Tentu saja kepala bandit tertawa terbahak-bahak.

Tetapi bhikkhu itu tetap tenang dan berkotbah di sana. Dengan kesal kepala bandit itu akhirnya berkata, “Baiklah saya akan melepaskan kalian tetapi tidak semua. Kami sedang kelaparan, jadi salah seorang dari kamu harus menjadi santapan kami.” Bhikkhu itu terkejut mendengarnya. Di dalam gua ada lima orang bhikkhu, satu diantaranya adalah kakak kandungnya, satu musuhnya yang selalu berusaha mencelakainya, satu bhikkhu yang sudah sangat tua, satu bhikkhu yang sakit-sakitan dan satu lagi bhikkhu yang malas sekali.

**Yang menjadi pertanyaan: jika kita adalah bhikkhu tersebut, siapakah yang kita pilih untuk tinggal menjadi santapan?**

Ingin menyerahkan bhikkhu yang memusuhi kita? Atau bhikkhu yang sudah tua? Yang sakit–sakitan? Yang malas? Atau adakah diantara kita yang berpikiran untuk menyerahkan diri kita sendiri, demi cinta kasih kita kepada makhluk lain?

Apakah jawaban bhikkhu tersebut kepada kepala bandit?

Bhikkhu bijaksana itu berkata, “Sebagai seorang bhikkhu, cinta kasih saya terhadap bhikkhu–bhikkhu lain di dalam gua ini sama besar dan tidak ada bedanya sehingga saya tidak mungkin memilih salah satu di antara mereka, begitu pula cinta kasihku kepada diriku sendiri dan kepada kalian semua.” Kepala bandit segera mengangkat pedangnya untuk menyerang bhikkhu itu. Tetapi bhikkhu itu tetap tenang dan berkata, “Jika pembunuhan ini tidak bisa dielakkan lagi, saya berharap kamu tidak akan menderita setelah ini. Semoga dengan kematian saya, kamu dapat memperoleh kebahagiaan dan cinta kasih.” Kepala bandit itu tercengang dan melepaskan pedangnya. Dia tidak pernah melihat seseorang yang begitu tenang walaupun pintu kematian ada di depannya. Bandit itu segera berlutut di depan bhikkhu itu dan memohon untuk dijadikan muridnya.

Bagaimana dengan kita? Yang mana yang menjadi pilihan kita tadi? Bila kita



berpikir, “Biarlah mereka membawa orang ini, atau orang itu”, kita belum menghancurkan penghalang. Sebaliknya, jika kita berpikir, “Biarlah mereka membawa saya dan bukan ketiga orang lainnya”, kita juga belum menghilangkan penghalang. Mengapa? Karena kita mencelakakan diri sendiri. Namun ketika kita melihat tidak seorang pun seharusnya diberikan kepada bandit, maka kita telah mengarahkan pikiran kita secara tidak memihak terhadap diri sendiri dan semua orang. Kita telah menghancurkan penghalang, pembatas antara diri kita dan makhluk lain. Kita telah benar-benar mencintai semua makhluk tanpa ada perbedaan, tanpa ada batasan, karena kita mencintai makhluk lain seperti kita mencintai diri sendiri dan kita mencintai diri sendiri seperti makhluk lain. [wmi]

### Referensi

- <http://www.geocities.com/Athens/Pantheon/3723/Bag1-17.html>
- <http://www.freelists.org/archives/mahasathi/08-2003/msg00082.html>

\*\*\*\*\*



**SABBE SANKHARA ANICCA**  
*Telah meninggal dunia dengan tenang*

**Bapak Effendie (Ng Cao Cai)**  
Agehanda Jati Sestari (Bendahara GMBSP)  
(tutup usia 49 tahun)  
Pada tanggal 8 November 2004,  
pukul 22.45 WIB di Jambi

---

Seperti keluarga, kerabat dan sahabat akan menyambut seseorang yang telah lama pergi dan kembali dengan selamat, demikian pula perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan akan menyambut pelakunya yang telah pergi dari dunia ini ke dunia selanjutnya. (Prajasaar Dhammapadam, Loka Yagya, 17-12)



## “Mum, I’ve Graduated...”

It is only recently when I realize that I am one of the happiest persons in the world. It’s not because I am a rich, beautiful or even the smartest person, but because I have had and received so much love in my life. The ways of expressing love are different from one to another. Some people express their love by showing it out and some others express it secretly.

In the past, I thought that my mum always wanted to control me. Whatever I did, I had to get a permission from her. And most of the times, she did not allow me to go out with my friends or even to gather with my friends. She always forbade me to make friends with them. I thought about this problem for many times, but I just couldn’t find the answer. Every time I asked her, she always

said that my friends were no good people. The only thing they knew is spending their times playing and partying. I thought to myself, "What's the matter with that?"

The worst thing happened when my mum even forced me to continue my study in university when I did not want to study again. Sometimes I hated her because of what she did to me. But my father always told me that everything my mum did and said were always for the sake of my own good. Unlike my mother, my father always allowed me to do everything I liked. That's why I loved him rather than my mum.

When I lived alone in Yogyakarta far away from my family, I was so sad. There was no one to hear me when I would like to tell about my activities, my friends, or even my sadness. The worst thing happened one day when I was sick. I still remembered that my mum always cooked porridge for me and touched my forehead every half an hour. I really missed her touch. Later on, I could understand what my father meant when he said that it was for my own good. My mum was worried I would become a naughty girl if I gathered around with my friends. In my mum's opinion, the best thing in our life is education. High education will give me good future and to be an educated person can make me wise to differentiate the right from the wrong.

I think the way of my mum is different from others. She shows her love by asking her children to do what she thinks to be good and prevent her children from doing something useless. I think almost all mothers in the world will do these to their children. As a mother, she has a sense to protect her children from 'dangers'. On the other hand, my father is different. He teaches me to be autonomous. I may do whatever I like. As a result, whatever happens to me, I have to be responsible. I have to solve my problems by myself and get the results of my action. Maybe he wants me to learn from my failure or my false.

My parents show their love in different ways. Whatever way they use, now, I know that they love me. I feel so sorry to my mum because of my misunderstanding of her love. The only way I can express my love to her is to make her best dream about me come true, which is my success in my education. "Mum, I've graduated... and I can graduate faster than others because of your prayer, love and also my love to you. Thank you mum for making me understand the importance of high education for my future."

As a child, we usually like to be autonomous. We like to do whatever we like. Parents are different. They always think the best thing for their children. So, sometimes their love will make their children lose their freedom. The most important thing here is understanding. Parents have to understand their children and also the other way around. [ERS]

Nama : **Hai Thau Fak Se**  
Tanggal lahir : 22 Juli 1958  
Jabatan : Pemimpin Operasional Stasiun Televisi Satelit Buddhis Taiwan; Pemimpin Buddhis Education Centre

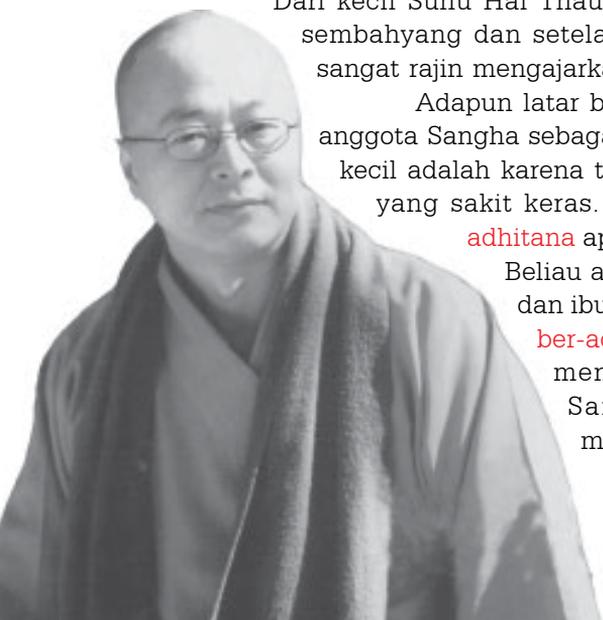
Mendengarkan dhammadesana dari orang yang bijaksana merupakan berkah yang termulia. Berkah yang termulia tersebut didapatkan oleh masyarakat Riau tepatnya di Pekan Baru pada tanggal 22 Desember 2004. Ceramah umum oleh Y.A. Bhiksu Hai Thau diadakan di Hotel Furaya dengan jumlah umat mencapai 1000 orang. Selain itu pada tanggal 23 Desember sekitar 300 umat membanjiri Tri Ratna Buddhis Centre untuk mengikuti acara Ci Suak (pelimpahan jasa) secara Tantrayana.

Dengan sifat ke-Bodhisattva-an yang tinggi, Y.A. Bhiksu Hai Thau juga sering melakukan ceramah ke penjara-penjara, panti asuhan, panti jompo, dan pusat rehabilitasi. Di samping itu, Beliau juga menerbitkan buku-buku, kaset-kaset, dan VCD Buddhis demi menyebarkan Buddha Dhamma ke seluruh pelosok dunia. Sekarang ini telah terdapat 80 Buddhis Education Centre yang tersebar di berbagai negara seperti Indonesia, Taiwan, Singapura, Malaysia, Filipina, Amerika, dan berbagai negara lainnya.

Suhu Hai Thau yang mempunyai pandangan bahwa agama Buddha di Indonesia mulai memperlihatkan perkembangan ini, telah mempunyai seorang istri dan seorang anak. Beliau dilahirkan di keluarga yang kaya raya dan akhirnya menikah dengan istrinya yang merupakan putri tunggal dari keluarga kaya raya.

Dari kecil Suhu Hai Thau sudah sangat sering ke kelenteng untuk sembahyang dan setelah menikah dan mempunyai anak, Beliau sangat rajin mengajarkan anaknya tentang Buddha Dhamma.

Adapun latar belakang yang menyebabkan Suhu menjadi anggota Sangha sebagaimana yang diramalkan saat Beliau masih kecil adalah karena tidak tahan melihat ibu dan ibu mertuanya yang sakit keras. Pada saat tersebut, Suhu Hai Thau **ber-adhitana** apabila ibu dan ibu mertuanya sembuh maka Beliau akan menjadi anggota Sangha. Ternyata ibu dan ibu mertuanya sembuh setelah Suhu Hai Thau **ber-adhitana**. Selain itu, satu hal unik yang juga menjadi penyebab beliau menjadi anggota Sangha yaitu anaknya menangis untuk meminta beliau bersama-sama menjadi



anggota Sangha. Alasan lainnya yaitu Suhu Hai Thau ingin menyampaikan Buddha Dhamma secara sederhana kepada umat Buddhis.

Keinginan Suhu Hai Thau untuk menjadi anggota Sangha ditentang oleh istri, orang tua, dan mertuanya. Ibu mertuanya bahkan menawarkan Suhu Hai Thau untuk tidak perlu bekerja lagi asalkan Beliau tidak menjadi anggota Sangha. Berbagai tindakan penghalang yang dilakukan oleh istri, orang tua, dan mertua Beliau tidak membuat Beliau membatalkan niat menjadi anggota Sangha. Akhirnya Suhu Hai Thau menjadi anggota Sangha atas izin dari anaknya.

Suhu yang sangat terkenal suka melakukan ceramah dan Fang Sen ini menjadi anggota Sangha pada usia 35 tahun. Sekarang ini Beliau sering mengunjungi Indonesia terutama kota Jakarta, Medan, Surabaya, dan Riau. Sampai saat ini beliau tidak mau mempunyai vihara sendiri. Sehingga apabila kita ingin menghubungi Suhu Hai Thau harus melalui *Hand Phone*. Bagi umat Buddhis yang tertarik untuk mengetahui latar belakang Suhu Hai Thau menjadi anggota Sangha dapat melihat VCD Suhu Hai Thau yang berjudul 'Wo Tek Jhuk Cia Ing Yen'. [red.]

*Congratulations*  
*Sehat*

## Atas diwisudanya

**Bram Prima, ST** (S1 Teknik Elektro UGM)

**Charles, ST** (S1 Teknik Mesin UGM)

**Darwin, S.Kom** (S1 Teknik Informatika Duta Wacana)

**Darwin, ST** (S1 Teknik Industri Atma Jaya)

**Dewi Indra, S.Kom** (S1 Teknik Informatika Duta Wacana)

**Eka Rahayu Sartika** (S1 Pendidikan Bahasa Inggris Sadhar)

**Joni, SE** (S1 Ekonomi Akuntansi Atma Jaya)

**Kasmurik, ST** (S1 Teknik Industri Atma Jaya)

**Tobias Bestari, ST** (S1 Teknik Fisika UGM)

**Yanto Masyap, ST** (S1 Teknik Fisika UGM)



## Yanto Masyap, ST

Profil kita kali ini mempunyai nama lengkap Yanto Masyap. Cowok asal Sibolga kelahiran 4 Oktober 1981 ini baru saja menamatkan kuliahnya di Universitas Gadjah Mada Jurusan Teknik Fisika (Sekarang lagi pusing cari pekerjaan nih... red). Di daerah asalnya, teman kita tinggal di Jl. S Parman No. 41 Sibolga, dan bersekolah dari SD hingga SMU di Perguruan Tri Ratna, Sibolga.

Pernah menjabat sebagai Ketua Umum di Persaudaraan Muda–Mudi Vihara Avalokitesvara (PMVA), Sibolga, sampai di Jogja pun ia tetap aktif dalam organisasi Buddhis, khususnya GMCBP. Awal

kiprahnya di GMCBP, ia langsung dipercaya sebagai Ketua Panitia Waisak 2544 BE/2000 dan Ketua Umum Panitia Seminar Regional Wawasan Buddhayana tingkat Jawa dan Bali (Tahun 2000-2001). Sampai sekarang, ia selalu terlibat aktif dalam kegiatan GMCBP, baik secara formal maupun sebagai tempat bertanya dan berdiskusi. Berbagai jabatan formal GMCBP yang pernah diembannya antara lain sebagai Kabid Kerohanian (Periode XVIII/2001-2002), Penasihat Bidang Kerohanian (Periode XIX/2002-2003), hingga Dewan Pembina GMCBP (Periode XX/2003-2004). Ia juga mengetuai Sarasehan dan Temu Karya Daerah (STKD) Wilayah II Jawa dan Kalimantan yang diadakan di Wonosari, DIY, Desember 2003 yang lalu.

Cowok berkacamata ini juga merupakan pecinta buku. Hampir berbagai jenis buku terkoleksi lengkap di rumah dan kostnya, mulai dari buku–buku teknik yang menjadi bidang kuliahnya, buku–buku Dharma dalam dan luar negeri, hingga buku–buku kepemimpinan, psikologi dan umum (koleksinya lebih banyak dari perpustakaan vihara loh...hehe red). Akhir–akhir ini, ia mengaku senang mempelajari filsafat. Jadi, kalau ada yang ingin bertukar pendapat tentang filsafat atau sekedar ingin mengenalnya lebih jauh, ia dapat dihubungi di Jl. Kaliurang Gg. Ladrang 4 Yogyakarta.

Hobi membaca dan keinginan untuk membagi pengetahuan dari buku yang telah dibacanya, membuat dirinya berupaya menerjemahkan beberapa buku dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, diantaranya *Fundamental of Buddhism* dan *What is Triple Germ?* (Apa Itu Tri Ratna?). Kedua buku ini telah diterbitkan oleh Dharma Prabha Publication lho... (Ayo, siapa yang mau berdana untuk penerbitan buku selanjutnya? J Red.)

Demikianlah profil kita kali ini. Semoga pengalamannya dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk terus berkarya dalam Buddha Dharma. [red]

# Selamat Berbahagia, Selamat Menempuh Hidup Baru

---



*Salim*

(Wakil Ketua Paramitha)

*Felicia*

31 Desember 2004

*Thomas Rudy*  
(Alumni GMCBP)

*Varianada Halim*  
(Alumni GMCBP)

5 Januari 2005 di Batam.

*Chandra Kosasi*

(Mantan Pimpinan Redaksi Dharma Prabha)

*Sri Wahyuningsih*  
(Alumni GMCBP)

4 Januari 2005 di Pekanbaru.

*Arman*  
(Alumni GMCBP)

*Henny*

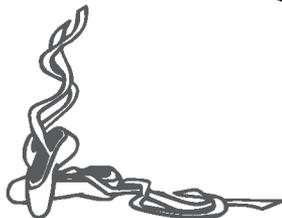
23 Januari 2005.

*Elina*

(Alumni GMCBP)

*Ernst. Christian Coelle*

6 Januari 2005 di Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta



# Laporan Keuangan Program Beasiswa Kalyana Putra ( April 2004 – Januari 2005 )

**Pemasukan:**

Saldo Awal	Rp 7.427.380
Dana dari Donatur	Rp 15.856.000
Deposito	Rp 2.654.000
Pendapatan Bunga	Rp 139.742
Pendapatan Baksos	Rp 511.000 +
<i>Total Pendapatan</i>	Rp 26.588.122

**Pengeluaran:**

Biaya Administrasi	
Tabungan	Rp 67.500
Biaya Beasiswa	Rp 13.824.000
Biaya Operasional	Rp 3.379.013
Biaya Lain-lain	Rp 963.885 +
<i>Total Pengeluaran</i>	Rp 18.234.398

**Saldo Akhir** Rp 8.353.724

**Jumlah Anak Asuh Kalyana Putra**

Panggang	: 29 orang
Semin	: 8 orang
Ampel	: 15 orang
Sranti	: 4 orang

Bila anda ingin berdana, dapat mengirimkan wesel ke alamat:

*Pengurus Kalyana Putra*  
Vihara Buddha Prabha  
Jl. Brigdjen Katamso No.3  
Yogyakarta 55121

Atau dana Anda dapat ditransfer ke rekening BCA  
Atas nama: Devi Natalia/Tonny S  
No rekening: 4560601986

Untuk keterangan lebih lanjut silahkan menghubungi:

- |                 |                   |
|-----------------|-------------------|
| ➤ Abun Sandi    | HP : 08157921431  |
| ➤ Renni Herlina | HP : 081802770354 |
| ➤ Budi Salim    | HP : 081328877533 |
| ➤ Suryani       | HP : 08157951765  |

Atau kirimkan e-mail Anda ke: [kalyana\\_putra@yahoo.com](mailto:kalyana_putra@yahoo.com)



**Kalyana Putra** mengadakan Parcel Buah pada saat Tahun Baru Imlek 2556 yang dirayakan pada hari Rabu, tanggal 9 Februari 2005. Program ini merupakan program rutin Kalyana Putra setiap tahunnya, yang bertujuan untuk mengakomodir umat yang ingin memberikan persembahan pada saat tahun baru sekaligus menggalang dana yang nantinya akan digunakan untuk pembiayaan anak-anak asuh yang tersebar di Jogjakarta dan Jawa Tengah.

Program parcel buah ini dapat terus berjalan selama beberapa tahun ini berkat dukungan dari banyak pihak, seperti misalnya Romo Arianto Tirtowinoto, Ibu Renny, serta donatur-donatur lainnya. Dalam waktu dekat, Kalyana Putra juga akan melaksanakan program Pasar Murah, sekitar awal bulan Maret 2005. Pasar Murah ini dapat terlaksana karena Kalyana Putra mendapatkan banyak sumbangan sembako (beras, mie, minyak, gula, sabun, dll) untuk kemudian dijual kembali di desa-desa. Hasil penjualan ini nantinya akan digunakan kembali untuk pembiayaan anak-anak asuh. Kabar terbaru dari Kalyana Putra adalah program penanaman pohon untuk penghijauan di daerah Panggang, Gunung Kidul. Bersamaan dengan program Pasar Murah, sekaligus akan dilaksanakan survei untuk penanaman pohon.

## Donatur Kalyana Putra

Bpk Heri Subandar  
Yogyakarta

Ibu Renny  
Yogyakarta

Bpk Andi Wijaya  
Jakarta

Ibu Santy  
Jakarta

Ibu Wen Yu  
Jakarta

Bpk Hartono  
Bali

Ibu Nessya Astuti

Ibu Enny  
Jakarta

Romo Winantya Sudjas  
Yogyakarta

Romo Guna Dharma  
Riau

Kamadhis Dharma Artha  
STIE IBil



## **Retret “Kematian dan Ketidakkekalan” bersama Y.M. Dagpo Lama Rinpoche di Gambung, Jawa Barat**

Di penghujung tahun 2004, dari tanggal 25 Desember 2004 sampai dengan 1 Januari 2005, Kadam Choe Ling Bandung mengadakan retret Buddhis skala internasional dengan topik “Kematian dan Ketidakkekalan”. Peserta retret mencakup peserta dari Indonesia dan juga peserta dari luar negeri, dengan jumlah keseluruhan mencapai 230 orang. Retret ini terselenggara untuk yang kedua kalinya, setelah sebelumnya diadakan pada pertengahan tahun 2003 di tempat yang sama, yaitu Wisma Aloysius, Gambung (sekitar 2 jam perjalanan dari Bandung).

Retret ini dibimbing langsung oleh Y.M. Dagpo Rinpoche Losang Jhampel Jampha Gyatso, seorang guru besar dari Tibet yang merupakan reinkarnasi dari Yang Mulia Serlingpa Dharmakirti (Suvarnadvipa) pada masa kedatuan Sriwijaya di bumi pertiwi.

Beliau memberi perhatian yang besar kepada Indonesia, terutama dalam hal perkembangan Buddha Dharma. Hingga kini, telah 17 tahun lamanya, Beliau selalu datang dan diundang ke berbagai daerah untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang Buddha Dharma kepada banyak orang. Salah satu bentuk perhatian ini adalah kegiatan retret yang dimotori oleh Bhiksu Bhadra Ruci, yang juga berguru kepada Rinpoche. Ajaran yang disampaikan dalam retret ini bersumber dari Lamrim, sebuah kompilasi tahapan jalan menuju pencerahan yang diwariskan turun-menurun melalui silsilah guru-guru besar Buddhisme Tibet.

Acara-acara di dalam retret ini antara lain puja Vajrayana setiap pagi, *teaching* oleh Rinpoche, serta diskusi pribadi, serta dilengkapi dengan inisiasi umur panjang dan inisiasi Bodhicitta. Ajaran yang disampaikan oleh Rinpoche dalam bahasa Tibet kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Rosemary Patton, dan diterjemahkan lagi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rio Helmi, 2 orang murid Rinpoche. Selain di Gambung, Rinpoche juga mengajar di beberapa kota lain dalam satu rangkaian kunjungan Beliau di Indonesia, yaitu Jakarta, Palembang, Surabaya dan Bali. Topik yang dibabarkan cukup beragam, antara lain Delapan Transformasi Mental, Pikiran dan Faktor-Faktor Mental, Tanah Suci Amitabha, Motivasi yang tepat dan benar untuk praktik Dharma, Upaya yang Bersemangat (Viriya), serta Berlindung.[red.]

## Perayaan Kathina Dana di Vihara Buddha Prabha

Peringatan Kathina Dana di Vihara Buddha Prabha jatuh pada hari Sabtu tanggal 30 Oktober 2004. Dalam peringatan ini hadir anggota Sangha antara lain Bhikkhu Khemacaro dan Bhikkhu Vajhiradhammo, beserta beberapa orang samanera. Ritual tahunan ini merupakan waktu di mana umat memberikan persembahan kepada anggota Sangha, di antaranya Ibu Ina Sulistyowati selaku Ketua Vihara Buddha Prabha, Romo Effendie, dan segenap umat yang hadir pada malam itu.



Bhante Kemacharo & Bhante Vajhiradhammo sedang meletakkan persembahan siripada.

Peringatan Kathina ini sekaligus dirangkai dengan ritual penghormatan terhadap jejak tapak kaki Sang Buddha yang merupakan tradisi dari negeri Thailand, yaitu Siripada Puja. Penghormatan dalam bentuk persembahan pelita ini dilaksanakan pada kolam buatan di bagian depan Kelenteng Gondomanan. Ritual Siripada Puja diawali dengan pembacaan doa dan selanjutnya bhikkhu bersama umat mempersembahkan pelita yang diletakkan di atas permukaan air.[red.]

## Makrab GMCBP di Kaliurang 6-7 November 2004

Kegiatan tahunan untuk menyambut mahasiswa baru di kota Jogja dilaksanakan kembali tahun ini dalam bentuk Malam Keakraban (Makrab) GMCBP. Makrab yang diadakan pada saat *weekend* Sabtu-Minggu tanggal 6-7 November 2004 ini mengambil tempat di Wisma Gajah Mada, di daerah wisata Kaliurang. Tema Makrab tahun ini adalah GMCBP Haru, yang merupakan kependekan dari Hari Anak Baru.

Makrab yang sekaligus disisipi dengan latihan kepemimpinan ini awalnya sedikit diprotes, namun pada akhirnya dapat diterima dengan baik. Para peserta cukup memahami manfaat dari latihan kepemimpinan yang mengajarkan disiplin, ketepatan waktu, kekompakkan serta rasa persaudaraan. Total peserta yang ikut sebanyak 50 orang, termasuk panitia. Peserta makrab kali ini juga sedikit spesial yaitu banyaknya peserta yang merupakan mahasiswa UGM yang berasal dari

Negeri China. Keseluruhan 6 orang mahasiswi asal China yang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut turut meramaikan jalannya acara.[red.]

### **Perayaan Hari Metta, 1 Januari 2005**

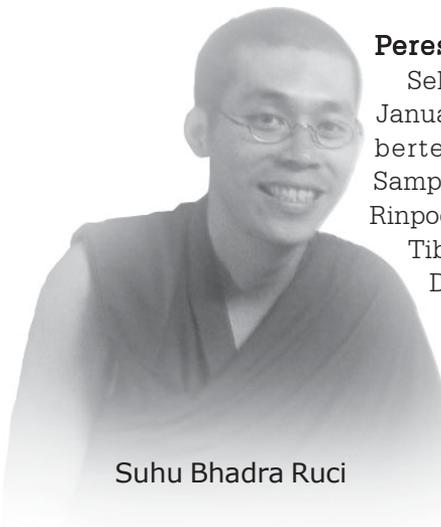
Perayaan Hari Metta 2005, di Vihara Buddha Prabha dilaksanakan secara sederhana seperti tahun-tahun sebelumnya. Perayaan ini dimulai dengan kebaktian Theravada oleh muda-mudi GMCBP, dan diakhiri dengan pelimpahan jasa kepada para korban tsunami di Aceh, Sumatera Utara, dan negara-negara Asia lainnya—yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yang lalu. Setelah itu, dilanjutkan dengan kebaktian Mahayana yang dipimpin oleh Cie. Ing—Ketua Yayasan Manggala Bakti. Seperti biasanya, pada Hari Metta 2005 ini juga dilakukan fang sen. Kegiatan ini hanya dihadiri oleh 13 orang muda-mudi, karena sebagian mengikuti retreat di Bandung.[fin]

### **Doa Bersama untuk Korban Bencana Tsunami**

Sehubungan dengan terjadinya bencana alam tsunami 26 Desember 2004 di Aceh, Sumatera Utara, dan beberapa negara tetangga lainnya, Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta mengadakan doa bersama untuk para korban bencana tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2005 di Vihara Buddha Prabha, yang dikoordinator oleh Romo Effendi. Acara ini dihadiri oleh sejumlah tokoh agama, di antaranya Bhante Sasana Bodhi. Acara dibuka oleh Kawula Ngayogyakarta. Kemudian dilanjutkan dengan doa dari setiap perwakilan agama—Buddha, Hindu, Konghucu, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Islam. Setelah acara ditutup oleh Kawula Ngayogyakarta, diadakan sharing tentang aksi solidaritas tentang keadaan di lokasi bencana di Aceh dari informasi para relawan yang telah diberangkatkan ke Aceh.[fin]

### **Peresmian Kadam Choe Ling Bandung (KCB)**

Selepas retret Gambung yang berakhir pada tanggal 1 Januari 2005, acara dilanjutkan pada tanggal 2 Januari 2005, bertempat di centre Kadam Choe Ling Bandung, Jl. Sampurna No.19. Di awal tahun 2005 tersebut, Y.M. Dagpo Rinpoche memberikan salah satu inisiasi di dalam Buddhisme Tibet sekaligus meresmikan Kadam Choe Ling Bandung. Dalam sepek terangnya, Kadam Choe Ling Bandung sempat menempati beberapa tempat lain sebelum akhirnya menempati centre di Jl. Sampurna semenjak awal tahun 2004.



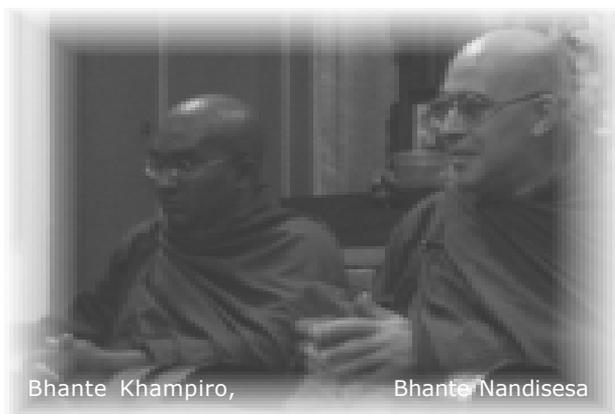
Suhu Bhadra Ruci

Kadam Choe Ling Bandung adalah pusat dharma (*dharma centre*) yang berdiri pada tanggal 5 Februari 2001 atas prakarsa Bhiksu Bhadra Ruci untuk mengakomodir pelajaran yang beliau terima dari gurunya Y.M. Dagpo Rinpoche dan H.H. Dalai Lama ke-14, serta guru lainnya di Drepung Gomang Monastery dan Dagpo Shendrupling Monastery. *Dharma Centre* Kadam Choe Ling merupakan bagian dari Buddhayana Indonesia, yang turut memberi warna pada aneka tradisi Buddhis di belahan bumi Nusantara dewasa ini. Kelompok studi dharma ini telah berkembang di beberapa daerah, seperti Bogor, Depok, Palembang, Lombok, Bali, dan Yogyakarta, dengan tujuan agar semakin banyak orang dapat belajar.

Dalam sambutannya, Suhu Bhadra Ruci menceritakan apa yang pernah diucapkan oleh Rinpoche, yaitu bahwasanya Rinpoche turut bertanggung-jawab atas Buddha Dharma di Indonesia, di mana maksudnya adalah ajaran Dharma dulunya pernah berjaya dan berkembang di bumi Indonesia, yang kemudian setelah itu sempat surut. Rinpoche hendak mengembalikan ajaran itu ke Indonesia lagi, dan di sinilah Suhu Bhadra Ruci berperan untuk mengajak orang sebanyak-banyaknya sebagai persembahan kepada Rinpoche, dalam rangka membantu Beliau untuk mencapai cita-cita mulia tersebut. "Dharmaku adalah untuk bangsaku tercinta," demikian Suhu Bhadra Ruci. [red.]

### **Dharma talk dengan Bhikkhu Nandisesa di VBP**

Pada Minggu malam tanggal 16 Januari 2005, Vihara Buddha Prabha kedatangan 3 orang bhikkhu, yaitu Bhikkhu Nandisesa, Bhiksu Siek Kuan Ping dari Singapura, dan Bhikkhu Khampiro dari Medan. Rombongan ini datang dari Jakarta, setelah sebelumnya mengisi acara peringatan ulang tahun ke-15 Penerbit Karaniya/Ehipassiko Foundation. Keesokan harinya, rombongan datang ke Jogja dengan tujuan mengunjungi Candi Borobudur, sekaligus mengisi acara *dharma talk* di Vihara Buddha Prabha pada malam harinya.



Bhikkhu Nandisesa merupakan murid dari Sayadaw U Silananda, yang pada saat tersebut sedang beristirahat dikarenakan usia Beliau yang sudah cukup

tua. Bhikkhu Nandisesa sendiri merupakan kepala vihara Centro Mexicano Del, sebuah vihara Theravada di Mexico. Tema *dharma talk* ini adalah “Abhidharma dalam Kehidupan Sehari-hari” dengan nara sumber utama Bhikkhu Nandisesa, yang sesekali ditambahkan oleh Bhiksu Kuan Ping dan Bhante Khampiro, dengan dipandu oleh Bpk. Agus Santoso. Peserta *dharma talk* ini cukup sedikit, dikarenakan banyak muda-mudi GMCBP yang sedang pulang kampung. Namun diskusi berjalan dengan cukup menarik dan berisi. Para peserta tampaknya cukup antusias untuk mengetahui tentang Abhidharma.[red.]

## **Lokakarya Penerbit Buddhis se-Indonesia dalam rangka HUT ke-15 Yayasan Penerbit Karaniya dan Ehipassiko Foundation**

Dalam rangka memperingati ulang tahun ke-15, Penerbit Karaniya mengadakan lokakarya sehari penerbit-penerbit Buddhis se-Indonesia. Lokakarya ini diselenggarakan di Hotel Mega Anggrek, Jakarta, pada hari Sabtu tanggal 22 Januari 2005. Acara yang dimulai pada pukul 10 pagi itu diawali dengan presentasi kasus “Buku Dharma: Gratis atau Dijual” oleh Handaka Vijjananda, yang membahas mengenai *copyright* dan kendala-kendala yang dihadapi para penerbit, baik yang membagi secara gratis maupun yang menjualnya. Kendala lainnya adalah persaingan dengan para penerbit non Buddhis yang menerbitkan buku-buku Buddhis secara komersil.

Sesi kedua dilanjutkan dengan presentasi Teknik Dasar Percetakkan oleh Budi Hartono. Sesi ini membahas tentang apa saja yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan cetakan yang sesuai serta bagaimana teknik percetakkan. Acara terakhir adalah penyampaian proposal pembentukan forum komunikasi ataupun ikatan penerbit Buddhis Indonesia.

Salah satu tujuan jangka pendek forum ini adalah sebagai sarana komunikasi bagi penerbit Buddhis di Indonesia, seperti misalnya *mailing list* ataupun kantor sekretariat. Tujuan lain yang cukup penting adalah untuk menghindari tumpang tindih penerbitan buku-buku Buddhis, yang belakangan ini sering terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi dan koordinasi. Adapun tujuan jangka panjang ke depan adalah untuk menghasilkan penerbit-penerbit Buddhis yang berkualitas sebagai salah satu sarana penyebaran Buddha Dharma.[red.]

## **Perayaan Imlek 2556 di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta**

Di tengah isu badai dan gempa yang akan melanda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, umat Buddha di kota Jogja merayakan malam tahun baru Imlek di Vihara Buddha Prabha malam tanggal 8 Februari 2004. Kabut asap dari dupa dan lilin menyelimuti seluruh ruangan vihara, mengisi celah-celah di tengah



ramainya umat yang datang ke vihara pada malam itu. Tak ketinggalan para wartawan dan juru foto dari berbagai media massa yang seakan tidak mau ketinggalan meramaikan acara ini.

Perayaan Imlek di Vihara Buddha Prabha diisi dengan pembacaan sutra yang dipimpin oleh Y.M. Bhante Sasana Bodhi, beserta ai-ai pengurus vihara dan umat. Menjelang detik-detik pergantian tahun, Bhante Bodhi mengajak semua umat untuk berdoa bersama. Bhante juga mengajak para umat untuk menyambut datangnya tahun baru dengan semangat baru dan menghindari kejahatan sekecil apapun juga. Dengan demikian, diharapkan berkah yang berlimpah akan senantiasa menyertai umat manusia yang taat melakukan kebajikan. Tidak ketinggalan, doa juga dilimpahkan kepada para korban tsunami di Aceh dan Sumatera. [red.]

### **Kedatangan YM Mingyur Rinpoche ke Vihara Buddha Prabha dalam Rangka Indonesia Dharma Tour**

Di awal tahun 2005, Karma Kagyud Indonesia menyelenggarakan *Indonesia Dharma Tour* dengan mendatangkan YM Mingyur Rinpoche beserta beberapa orang bhiksu lainnya ke beberapa kota besar di Indonesia. Tepat pada hari Selasa, tanggal 15 Februari 2005, YM Mingyur Rinpoche beserta rombongan dari Triyana Dharma Centre berkenan singgah ke Vihara Buddha Prabha Yogyakarta dan memberikan ceramah Dharma. Ceramah dilaksanakan di bhaktisala Vihara Buddha Prabha dengan topik Meditasi. Di akhir sesi ceramah, Rinpoche juga berkenan melaksanakan upacara Tisarana (mengambil perlindungan kepada Tri Ratna) kepada para umat yang hendak mengambil Tisarana. Keesokan harinya, rombongan mengadakan puja di Candi Borobudur sebelum bertolak ke Bali untuk jadwal selanjutnya di Vihara Buddha Dharma, Bali.[red.]



**Foto: Mingyur Rinpoche**

## Donatur Edisi 44

Sujono, Yk	Rp	20.000,00
Tony Chandra, Yk	Rp	50.000,00
Sen-Sen	Rp	10.000,00
Ali Mulia dan Lydia Fitri	Rp	60.000,00
Ermetta Winiarsih	Rp	30.000,00
Benny Pandelaki, Manado	Rp	100.000,00
Yoppy Erwanto	Rp	100.000,00
Toko Manggala Motor	Rp	75.000,00
Alm. Hartono B.S, Yk	Rp	25.000,00
TYK, Yk	Rp	25.000,00
Sri Linda Sartika, Yk	Rp	25.000,00
Linggawati Komah	Rp	120.000,00
Roslina (PPBD), Palembang	Rp	30.000,00
Suwito/Diana, Medan	Rp	200.000,00
Bina Jaya, Jkt	Rp	2.000.000,00
Emmy Salim, Aceh	Rp	250.000,00
Nurhayati Seng	Rp	160.000,00
Susilawati, Surabaya	Rp	50.000,00
Dharmady	Rp	30.000,00
Mega, Palembang	Rp	50.000,00
NN*	Rp	1.575.000,00
Sujono, Bandung	Rp	50.000,00
Edin Tan, Tanjung Found.	Rp	40.000,00
<b>Total</b>	<b>Rp</b>	<b>5.075.000,00</b>

## Laporan Keuangan Edisi 43

<b>Saldo Awal</b>	Rp	21,218,970.53
<b>Pendapatan:</b>		
Dana dari Donatur	Rp	9,520,888.00
Pendapatan Bunga	Rp	190,237.68
Pendapatan Iklan	Rp	1,210,000.00
<b>Total Pendapatan</b>	<b>Rp</b>	<b>10,921,125.68</b>
<b>Pengeluaran:</b>		
Biaya Administrasi & Pajak	Rp	60,547.53
Biaya Kirim dalam negeri	Rp	2,011,300.00
Biaya Peresmian Kantor	Rp	438,025.00
Biaya Cetak	Rp	5,000,000.00
Biaya Pengemasan	Rp	276,900.00
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>Rp</b>	<b>7,786,772.53</b>
<b>Dana Akhir</b>	<b>Rp</b>	<b>24,353,323.68</b>

## Rencana Anggaran Pengeluaran Edisi 44

Biaya administrasi & Pajak	Rp.	120,000.00
Biaya kirim dalam negeri	Rp.	2,500,000.00
Biaya cetak	Rp.	5,000,000.00
Biaya Pengemasan	Rp.	200,000.00
<b>Total</b>	<b>Rp.</b>	<b>7,820,000.00</b>

*NN\* adalah gabungan donatur tanpa diketahui identitas donatur.*

*Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat, ataupun nama donatur yang lupa tercantum di atas*



# Tebarkan Cinta Kasih di Dunia

*Sujayanto*

Nyanyian merdu binatang sang malam  
Mengiringi keindahan sunyi dimalam yang kelam  
Membangunkan lamunan dari indahnya impian  
Membangkitkan suara hati dalam kehidupan

Merenungkan makna hidup dan kehidupan ini  
Ia datang dan pergi tiada henti  
Permusuhan, peperangan, penindasan tak peduli  
Siapa yang selalu menghalang pun diterjang

Jangan biarkan waktu berlalu dengan kekejaman  
Langkahkan kakimu dengan kepastian  
Biarkan pikiran baik berkembang dalam batin mu  
Lakukanlah perbuatan baik setiap saat dimana pun berada

Kembangkan Dharma dalam kehidupan di dunia  
Membagi kebahagiaan kepada sesama  
Dengan kekuatan cinta kasih yang tiada tara  
Menghilangkan kebencian, mengobati luka yang lama

Jangan biarkan dunia ini menjadi rusak dan berdebu  
Dimana banyak mahluk yang menderita  
Camkan, ingatlah selalu nasehat Guru Agung Sang Buddha  
Lestarkan cinta dan belas-kasih dalam sanubari kita

Tanamkan kebajikan, tingkatkan kebijaksanaan dalam kehidupan  
Jadikanlah itu sebagai ikrar hasrat hati yang membara  
Agar maju terus dalam bahtera kehidupan  
Dengan penuh pengertian dan kesabaran

Selalu memupuk dan menanam kusalakamma  
 Menebarkan cinta kasih di dunia  
 Tanpa perbedaan idiologi, agama, ras dan suku bangsa  
 Demi menjalin harapan dan kebahagiaan disetiap hidup bersama

Dan bintang rembulan berkilau sedia kala  
 Tetap bersinar bahagia dalam kedamaian  
 Pancaran kelembutan tumbuh dalam jiwa-raga yang suci  
 Itulah cinta universal bersumber pada welas asih yang murni

Mereka sedih melihat mahluk yang menderita  
 Selalu menghibur dan mendampingi dalam kehidupan nyata  
 Dalam perjalanan seluruh isi dunia dengan penuh setia  
 Menyebar-luaskan cinta universal dalam jiwa dunia

Berkat manusia berhati Buddha  
 Membawa keamanan menciptakan ketentraman  
 Bagi semua mahluk di seluruh dunia.  
 Hidup damai dan bahagia menuju Nibbana

\*\*\*\*\*

*Selamat atas diwisudanya:*

**MELIA ANGELITA JAYA, LIM, ST**  
 S1 Teknik Informatika Universitas Sanata Dharma

**Lulusan Terbaik Se-Fakultas Teknik  
 Universitas Sanata Dharma dan  
 telah diwisuda tanggal 27 November 2004**

- Mantan Ketua Umum Generasi Muda Cetiya  
 Buddha Prabha periode XIX
- Mantan Pemimpin Redaksi Majalah Dharma  
 Prabha tahun 2002-2003





1. Ada dua ekor kepiting yang sedang bermain di atas batu



2. Kedua kepiting ditusuk-tusuk oleh orang hingga menjadi marah



3. Kedua kepiting menjepit kayu penusuk dengan erat



4. Kepiting yang satu semakin marah dan tidak mau melepaskan jepitannya, sedangkan kepiting yang lain berhasil meredakan kemarahannya dan melepaskan jepitannya



5. Kepiting yang tidak mau melepaskan jepitannya akhirnya menjadi santapan orang sedangkan kepiting yang mau melepaskan jepitannya akhirnya bebas

# Edisi 45

MEI 2005

Buddha Dharma pernah berkembang sangat pesat dan berjaya di persada Nusantara. Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan bersejarah berupa candi-candi Buddhis. Khusus untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, tidak kurang dari 10 candi yang masih berdiri tegak-hingga saat ini.

Dharma Prabha edisi 45 mencoba mengangkat tema Jelajah Candi, yang berisi panduan lengkap candi-candi tersebut, lengkap dengan sejarah dan foto terbaru.

Tidak ketinggalan liputan Waisak 2549 BE pada bulan Mei 2005.

# Toko

# Murah

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364  
Yogyakarta



# Studio ONE

**VIDEO COMPACT DISK RENTAL**

JL. GEJAYAN NO.14 B MRICAN  
JL. KALIURANG KM. 4,5 NO.10  
JL. KALIURANG KM 4,5 NO.52  
JL. MOZES GATOTKACA NO.41-42

## Menyewakan:

-  VCD
-  DVD
-  SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)

*Segenap Redaksi Majalah Dharma Prabha  
dan Keluarga Besar Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha*

*Mengucapkan:*

**Selamat Tahun Baru Imlek 2556**

**恭賀 乙 未 年 好 運**

*Turut mengucapkan:*

- o Yayasan Bhakti Manggala Dharma
- o Vihara Buddha Prabha Yogyakarta



Majalah Buddhis Triwulan

# DHARMA PRABHA

Memperkokoh dan Memperluas Mawasan Buddhis

No. 43/November/2004

PERANGKO BERLANGGANAN  
IZIN NO.13/PRKB/YK/0205  
YOGYAKARTA 55000

Kepada Yth.

Alamat Redaksi :

Vihara Buddha Prabha

Jl. Brigjend Katamso No.3

Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan  
apabila tidak sampai ke tujuan.  
Terima Kasih.

DHARMA PRABHA